

**HIPOKRIT MENURUT AJARAN ISLAM**  
**(STUDI HADIS SUNAN ABU DAWUD TENTANG ORANG**  
**BERMUKA DUA NO INDEKS 4873)**

**Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata  
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

**DEWANTI NUR CAHYANTI**

**E05216007**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**  
**JURUSAN TAFSIR HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2019**

---

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim..*

Yang bertanda tangan di bawah ini. Saya:

Nama: Dewanti Nur Cahyanti

NIM: E05216007

Program Studi: Ilmu Hadis

Judul: Hipokrit Menurut Ajaran Islam Berdasarkan Hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 4873

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak di kumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun
- 2) Skripsi ini benar-benar karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiat atas karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 16 Desember 2019

Saya Yang Menyatakan



Dewanti Nur Cahyanti

E05216007

---

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh Dewanti Nur Cahyanti telah disetujui untuk diajukan

Surabaya,

Pembimbing I,



Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001

Pembimbing II.



Dzakirotul Ilmia, M.hi

NIP. 197402072014112003

---

## PENGESAHAN SKRIPSI

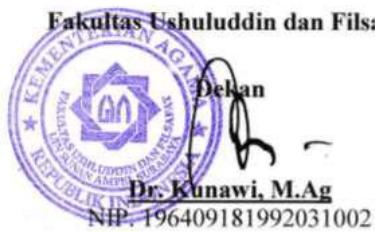
Skripsi oleh Dewanti Nur Cahyanti ini telah dipertahankan di depan Tim Pengaji  
Skripsi

Surabaya, 23 Desember 2019

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



**Tim Pengaji:**

**Ketua**

**Dr. Muhib, M.Ag**  
NIP. 1963100219930310002

Sekretaris,

**H. Budi Ichwayudi, M.FIL.I**  
19760416200501/004

Pengaji 1,

**Dr. Hj. Nur Fadilah, M.Ag**  
195801311992032001

Pengaji 2,

**Dakhiratul Ilmiah, M.H.I**  
NIP. 195503211989031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEWANTI NUR CAHYANTI  
NIM : E05216007  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU HADIS  
E-mail address : dedewanticahyanti09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**HIPOKRIT MENURUT AJARAN ISLAM**

**(STUDI HADIS SUNAN ABU DAWUD TENTANG ORANG BERMUKA DUA**

**NO INDEKS 4873)**

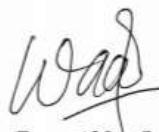
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(   
Dewanti Nur Cahyanti )

## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Risalah yang dibawa oleh Rasullah SAW untuk para umatnya agar dapat memilih maya yang buru dan yang baik untuk dirinya sendiri. Sebagaimana kehidupan yang sering di jumpai dengan berbagai macam sifat yang terdapat pada diri seorang manusia yang terus mengalami perkembangan sesuai fenomena dan eksistensi dalam diri seseorang maupun lingkungan sehingga terbentuknya suatu karakter mulai dari potensi dasar yang dimilikinya sejak lahir. Sampai terwujudnya suatu karakter yang mana akan tampil saat seorang bermulai berinteraksi dengan lawan bicaranya<sup>1</sup>, perlu kita ketahui sifat seorang saat berbicara. Ialah saat mereka mulai berbicara dengan lawan bicaranya namun tak sesuai dengan perilakunya yang tidak lain halnya berbalik dengan cara bicaranya. Kebanyakan orang tanpa mereka sadari saat berbicara mengatakan setuju dengan mudahnya dalam hati mengingkarinya. Ada pula saat mereka berjanji dan dilain waktu meraka mengingkarinya tidak lain halnya mereka ini kerap memiliki predikat munafik dimata orang lain dan Agama.

Seseorang memiliki karakter masing – masing yang telah dibawanya sejak lahir hingga setiap orang tanpa ia sadari memiliki karakter yang bermacam. Sebagai umat Rasullah SAW. Telah di peringati dengan berbagai risalahnya agar dapat memilih mana yang baik dan yang buruk bagi umat manusia. Sedangkan

<sup>1</sup>Iril Admizal, Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alqur'an, Alquds Jurnal Al-qur'an dan Hadis, vol 2,no 1, 2018. 63.

Rasullah telah memberikan gambaran orang-orang yang akan masuk surga di sisi Allah dan masuk neraka dengan mendapatkan sanksi dari Allah, Alqur'an pun telah menjelaskan bahwasannya seorang yang munafik ini akan berpecah belah diantaranya, orang yang bermuka dua (hipokrit) tidak pernah sadar akan apa yang telah mereka perbuat atau terkadang dengan sengaja mereka lakukan. Banyak orang yang masih tidak konsesuensi dengan perkataannya atau malah mereka bertolak belakang dengan perilakunya sendiri.<sup>2</sup>

Allah telah berfirman dalam surah Al-baqarah ayat 14:

وَإِذَا لَعُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا أَمَّا وَإِذَا حَلُوا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعْكُمْ إِنَّمَا تَحْنُّ مُسْنَدَ هَرْبُونَ<sup>3</sup>(14)

Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan (para pemimpin) mereka berkata, "sesungguhnya kami hanya berolok-olok".

Penjelasan atas firman Allah diatas merupakan orang munafik yang tidak dapat memiliki sifat jujur terhadap orang lain. Kebanyakan dari mereka bermuka dua, ialah orang munafik yang mengaku keimannnya kepada orang lain namun saat ia kembali lagi pada kaumnya ia mengaku bahwasannya mereka sama seperti mereka, tidak lain halnya mereka bersandiwara terhadap diri mereka sendiri. Sunnguh orang semacam itu sangatlah berbahaya dibandingkan seorang yang jelas mengakui kekufurannya.<sup>4</sup> bermuka dua tidak lain halnya dengan orang yang berdusta akan segala perkataannya yang tidak sebanding dengan tingkah lakunya, sehingga orang tersebut tidak dapat dijadikan sebagai panutan. Ciri-ciri orang

<sup>2</sup>“ibid.,64.

<sup>3</sup>Al-qur'an Surat Al-Baqorooh 2:14.

<sup>4</sup>Jani Ari, Hizbullah dan Hizbussyaithan Dalam A-Qur'an, An-Nida', *Jurnal Pemikiran Islam*, vol.39.no.1. Januari-Juni, 2014.147.

munafik ini perlu diketahui diantaranya: sifat menipu tanpa ada dasarnya, penyakit hati dan bermuka dua (hipokrit).

Al-qur'an telah menjelaskan seorang munafik itu memiliki kepribadian yang terpecah misalnya, bermuka dua (hipokrit) seseorang yang memperlihatkan dirinya namun tidak sesuai apa yang diucapkan oleh batinnya. Terkadang seseorang juga memiliki karakter yang tidak sesuai dengan eksistensi dan kemampuannya sendiri. Dimulai dari hal yang terkecil seperti kebohongan yang awalnya hanya untuk menutupi kekurangan seseorang dan berusaha agar tampil lebih baik dihadapan orang lain, dengan memiliki niatan yang buruk. Pada dasarnya seorang bermuka dua (hipokrit) ini memiliki suatu keistimewaan yang mana dari tingkah laku dan perkataannya ini selalu bertolak belakang.<sup>5</sup> Sangatlah nihil bagi seseorang untuk dapat mempercainya jika orang bermuka dua (hipokrit) ini telah terjun dimasyarakat. Bukan hanya itu saja Allah juga sangat membenci seseorang yang bermuka dua (hipokrit).

Orang bermuka dua (hipokrit) ini juga termasuk dalam sifat orang munafik. Secara garis besar kemunafikan ini bagi menjadi dua diantaranya, pertama, *nifaq besar*, *nifaq* yang seperti ini sangatlah berbahaya bagi Agama dan umatnya karena golongan *nifaq besar* ini termasuk orang yang mempermainkan agama dan yang termasuk orang yang telah keluar dari Agama. Kedua *nifaq kecil*, berbeda dengan *nifaq besar*, *nifaq kecil* ini suatu sifat yang lebih kecil namun membuatkan perbuatan yang buruk bagi diri seseorang. *Nifaq kecil* ini adalah suatu sifat yang biasa orang lakukan tanpa mereka sadari seperti bedusta, perkataan

<sup>5</sup>Iril Admizal, Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an, Alquds Jurnal Al-qur'an dan Hadis, vol 2,no 1, 2018.64.

yang tidak sesuai dengan tingkah lakunya, tidak menepati janji, penghinat, tidak amanah.<sup>6</sup>

Termasuk sifat tercela adalah orang yang bermuka dua (hipokrit) kebanyakan mereka menjadi orang yang plin plan dengan perkataannya sendiri. Terkadang juga mereka berlagak sompong dengan menujukkan sifat baik atau sempurna dirinya dihadapan orang lain dengan niatan yang buruk. Orang bermuka dua ini memiliki tingkatan yang paling rendah dan sangatlah dibenci oleh Allah.

Penelitian kali ini penulis akan menggunakan salah satu tokoh ulama` hadis yang terkenal yaitu Sunan Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy`ats bin Is-haq As-Sijistany. Semua ulama bersepakat untuk menjadikan sebagai hafidh yang sempurna, memiliki ilmu yang melimpah ruah, muhaddits yang terpercaya, wira`iy dan memiliki pemahaman yang tajam, baik dalam ilmu hadis maupun ilmu yang lainnya. Beliau mengaku telah mendengar hadis dari Rasullah saw. Sebanyak 500,000 buah. dari jumlah tersebut beliau memilahnya dengan teliti dan ditulis dalam kitab sunannya sebanyak 4800 buah. beliau berkata: “*saya tidak meletakkan sebuah hadis yang telah disepakati oleh orang banyak untuk ditinggalkannya. Saya jelaskan dalam kitab tersebut nilai dengan shahih, semi shahih (yusybihuhu), mendekati shahih (yuqaribuhu), dan jika dalam kitab saya tersebut terdapat hadis yang wahnun syadidun(sangat lemah).*”

**حَتَّىٰ أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَتَّىٰ شَرِيكُ، عَنِ الرُّكَنِيْنِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عَيْمَيْنِ بْنِ حَذْلَةَ، عَنْ عَمَارٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهًا فِي الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانًا مِنْ نَارٍ» سَنْ أَبِي داود**

<sup>6</sup>Ibid.,65.

Artinya: telah diceritakan Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah diceritakan Syarik, dari Rukaini ibn Ar-bal` dari Nu`aim Ibn Hanzalah dari Ammar berkata, Rasullah SAW, bersabdah: Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat.( H.R. Abu Daud)<sup>7</sup>

Hadis diatas telah menjelaskan bahwasanya orang bermuka dua termasuk golongan orang yang paling rendah dan dia akan mendapatkan siksaan dari api nereka, secara tidak langsung pesan diatas telah melarang kita untuk menjadi orang munafik (hipokrit), menujukkan muka dengan dengan sisi yang lain dan diwaktu yang sama namun ditempat yang berbeda ia menunjukkan muka dengan sisi yang lain juga.<sup>8</sup> Orang yang bermuka dua (hipokrit) salah satu orang tidak pernah konsisten dengan perkataaananya sehingga Allah juga telah berpesan dalam firman:

{ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ أَمَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (8) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسُهُمْ وَمَا يَشْغُرُونَ (9) } [البقرة: 8، 9]

Artinya: Di antara manusia ada yang mengatakan, bahwa mereka beriman, namun sesungguhnya mereka tidak beriman. Mereka mencoba menipu Allah dan orang-orang yang beriman, tapi sayang, sebetulnya mereka telah meniu diri mereka sendiri.

Pesan diatas telah mencerahkan bahwasanya Allah sangatlah membenci orang yang bermuka dua (hipokrit). Karena seseorang yang menampakkan sifatnya dan sikapnya yang mendua atas keimannya dan tidaknya dihadapan Allah. Setidaknya jika orang itu beriman dia tidak akan menampakkan sifatnya yang bertolak belakang dengan amal perbuatannya sehingga ia tidak konsisten dengan semuanya.<sup>10</sup> Orang bermuka dua memanglah orang yang tidak memiliki

<sup>7</sup>Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy'ats al-azdi as-sijjistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5 Sunan Abu Dawud*, (Almahira:2013), 144.

<sup>8</sup>Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Republik:2006). 167.

<sup>9</sup>Al-qur'an Surat Al-Baqoroh 1:8-9.

<sup>10</sup>Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Republik:2006).168.

pendirian dalam hidupnya, dan selalu berbuat dengan keimbangan dalam dirinya. Itu menunjukkan ketidak puasan dalam dirinya sendiri. Juga belum bisa menyakini imannya kepada Allah.

Manusia memiliki tiga tipologi besar diantaranya: *Al-Mu'min* yaitu termasuk golongan orang yang ikhlas dalam beribadah tanpa pamri, dan dikerjakan semata-mata karena Allah SWT. *Al-Kafir* termasuk golongan orang mencintai kekufturan dalam batin maupun lahiriyahnya. *Al-Munafiq* termsuk golongan orang yang beriman secara dhahiriyahnya namun dalam batinnya bertolak belakang, golongan ini adalah golongan yang paling buruk. Karena mereka berusaha menyembunyikannya keimanannya dan kebenarannya kepada orang lain, menampakkan jubah yang berbeda sehingga orang lain dapat mempercainya meskipun ia berdusta. Orang yang menunjukkan suatu kebenaran di hadapan orang banyak, yang sesungguhnya tidaklah demikian. Kepercayaan atau kebenaran tersebut dinamakan *nifaq*.<sup>11</sup>

Orang yang bermuka dua bagaikan serigala yang berbulu domba. Mengapa demikian? Karena suatu saat ia bisa menjadi seorang kawan bagi lawan bicaranya, namun di sisi lain ia dapat menjadi seorang musuh bagi lawan bicaranya juga. Orang yang bermuka dua ini kadang menampakan wajah yang bersahabat bagi orang yang mau mendukungnya atau yang bersepakat dengan kepadanya, namun jika ia bertemu dengan seorang yang tidak bersepakat ataupun tidak mendukungnya meskipun ia teman baiknya ia akan menjadikan musuh besar baginya. Orang bermuka dua memang memiliki sifat yang tidak

<sup>11</sup>Iril Admizal, Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an, Alquds *Jurnal Al-qur'an dan Hadis*, vol 2,no 1, 2018.66.

terpuji dan dia bisa plinplan dalam berbicaranya pada waktu itu kepada orang yang berbeda. Maka dari itu orang yang bermuka dua itu termasuk orang yang paling buruk di sisi Allah SWT.<sup>12</sup>

Rasullah SAW bersabdah dalam Hadis:

**حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا سُعْيَانُ، عَنْ أَبِي الرِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مِنْ شَرِّ النَّاسِ نُوَلُ الْوَجْهَيْنِ، الَّذِي يَأْتِي هُؤُلَاءِ بِوْجَهٍ، وَهُؤُلَاءِ بِوْجَهٍ»** *سنن أبي داود*

artinya: Musaddad menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari Abu az-Zaid, dari al-A`raj, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda: Seburuk-buruk orang adalah orang yang bermuka dua, yakni orang yang datang kepada sekelompok orang dengan satu sikap dan datang pada kelompok lain dengan sikap yang berbeda. (H.R. Abu Dawud).<sup>13</sup>

Hadir di atas telah dijelaskan bahwasanya seburuk-buruk orang ialah orang yang bermuka dua. Banyak diantara kalangan masyarakat seperti halnya saat terjadinya suatu kampanye banyak diantara yang membanggakan para calon kandidatnya masing-masing dan memuji keunggulannya disemua keahliannya, Namun dalam hati ia berkata sebaliknya yang berawal mula memuji-muji, mengagumi keunggulannya dengan sekejap kedipan mata langsung menjelek-jelekan dan tidak mengakui bahwasannya ia mendukungnya. Bukan hanya itu saja orang yang bermuka dua atau hipokrit ini biasa terjadi oleh salah seorang tokoh masyarakat yang ada dikampung misalnya ia pernah berkata kepada warganya bahwa ia akan menanggung semua terjadi dilingkungan tersebut, namun nyatanya sampai sekarang belum pernah ditangani dan jikalau ditanya sama salah sorang peran tokoh masyarakat yang lain ia berkata bahwa ia tidak tahu menahu tentang

<sup>12</sup>Abdillah Firmanzah Hasan, *400 Kebiasaan Keliru Dalam Hidup Muslim*,(Jakarta:Gramedia 2018). 388.

<sup>13</sup>Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy'ats al-azdi as-sijjistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5 Sunan Abu Dawud*, (Almahira:2013), 144.

hal tersebut. Oleh karena itu penulis disini akan menuntaskan bagaimana dapat bersikap kepada seseorang dan menyikapi orang yang bermuka dua di lingkungan sekitar.

### B. Identifikasi Masalah

Dengan memahami latar belakang masalah diatas dapat kita cermati dengan mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya ialah:

1. Keutamaan kandungan ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang bermuka dua (hipokrit)
  2. Kritik sanad hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit) dalam dunan Abu Dawud
  3. Kritik matan hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit) dalam sunan Abu Dawud
  4. Kehujahan hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit) dalam sunan Abu Dawud
  5. Pemaknaan hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit) dalam sunan Abu Dawud
  6. Kualitas hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit) dalam sunan Abu Dawud

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan kehujahan hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit) dalam sunan Abu Dawud No Indeks 4873?
  2. Bagaimana implikasi Hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit) dalam sunan Abu Dawud No Indeks 4873 dalam kehidupan?

#### **D. Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujahan hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit) dalam sunan Abu Dawud No Indeks 4873
  2. Untuk mengetahui implikasi hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit) dalam suanan Abu Dawud No Indeks 4873 dalam kehidupan.

#### E. Manfaat Masalah

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis. Kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoritis

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini ialah untuk menambah wawasan dan sebagai penguat iman kepada Allah. Agar dapat menjadi perilakua yang baik.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian semoga dapat dijadikan sebagai motivasi, refrensi yang dapat membuka luas wawasan bagi masyarakat mengenai hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit).

## **F. Telaah Pustaka**

Pembelajaran dalam kepustakaan diperlukan menguasai sebuah teori asli dengan permasalah penelitian dan perencanaan analisa yang akan dibahas. Idealnya penulis menemukan hal-hal apa yang telah diteliti atau yang sudah diteliti kemudian tidak terjadinya plagiasi.

Adapun yang berdasarkan pustaka yang dilakukan peneliti ataupun yang sudah dikaji yang terkait yaitu:

1. Dengan judul: karakter munafik ialah termasuk kepribadian yang terganggu dalam surat Al-Baqoroh ayat 8-20:kajian tafsir Surat Al-Baqoroh ayat 8-20, karya Fajriyah Nidaul<sup>14</sup>dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2014. Pembahasan seorang munafik ini adalah orang yang memiliki sifat riya` takabur, ingkar dan berdusta yang apabila perkataannya tidak sesuai dengan perbuataanya.
  2. Denngan judul: Munafik Dalam Al-qur`an: Kajian Tafsir Muqaran antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir Magribi, karya Madani Lutfi<sup>15</sup> dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010. Pembahasan munafik dalam Al-qur`an ialah bersangkutan mengenai jiwa dan fisik seorang manusia yang memiliki sebuah karakteristik munafik bisa terbagi dalam segi aqidah (kepercayaan) yaitu berbicara dusta perkataanya yang berlainan dengan batinnya.
  3. Dengan judul: Konsep Munafik Dalam Al-Qur`an (Analisis Setematis Toshihiko Izutsu), karya Asep Muhammad Pajarudin<sup>16</sup> dari UIN Syarif Hidayatullah, 2018. Pembahasan kata munafik dalam Al-quran ini berposisi sebagai subyek dan objek yang digolongkan menjadi dua yaitu pertama dalam bentuk perkataan, kedua dalam bentuk perbuatan.

<sup>14</sup>Fajriyyah Nidaul,"karakter munafik sebagai gangguan kepribadian dalam surat Al-Baqoroh ayat 8-20:kajian tafsir Surat Al-Baqoroh ayat 8-20"(Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel Surabaya,2014) 10.

<sup>15</sup>Madani Lutfi, Munafik Dalam Al-qur'an: Kajian Tafsir Muqaran antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir Magribi (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel Surabaya:2010) 15.

<sup>16</sup>Asep Muhammad Pajarudin, Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Setematis Toshihiko Izutsu), (Skripsi tidak diterbitkan:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:2018) 15.

## G. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata Yunassssni yang memiliki arti *methods* ialah sebuah cara atau jalan. Metode penelitian dapat diartikan dengan cara kerja pengembangan data sebagai penguji suatu kebenaran pengetahuan dengan tujuan tertentu.<sup>17</sup> Metode yang dipakai oleh penulis dalam Penelitian ini di antara lain:

## 1. Jenis Penelitian

Penulis memakai jenis penelitian yang merupakan penelitian perpustakaan atau *library research*. Sebab penulis mengumpulkan data dari karya akademisi yang terdahulu yang berbentuk buku maupun jurnal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini dan akan disesuaikannya. Sesuai dengan temanya kemudian akan di deskripsikan secara kritis, metode kualitatif ialah metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitiannya.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan sehingga data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian tersebut. Maka penulis mengumpulkan data menggunakan metode diantaranya:

a. Tahrijul Hadis

Tahrijul hadis ialah termasuk cara untuk memberitahukan letak asli hadis pada sumbernya, disertai dengan hadis secara lanekap dan denah sanad masing-masing. Tahrijul hadis ini juga sangatlah penting dalam

<sup>17</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek* (Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2004),3.

melakukan penelitian hadis. Tiga hal diantarnya: *Pertama*, agar mengetahui asal muasal hadis yang akan diteliti, maka itu kan memudahkan seorang peneliti jika sudah mengetahui asal usul dari hadis tersebut. *Kedua*, agar mengetahui seluruh riwayat yang akan diteliti, karena kemungkinan sanad hadis itu lebih dari satu. *Ketiga*, agar diketahui ada atau tidaknya syahid atau muttabi' pada suatu sanad yang akan diteliti, Karena kemungkinan hadis dalam penelitian itu juga membutuhkan periyawatan lain yang mendukung sanad lainnya.

b. I'tibar

Penulis menggunakan metode ini untuk menjelaskan sanad-sanad dalam hadis. Di I'tibar ini penulis menggunakan metode skema sanad. Menyetarkan sanad hadis yang lain dan untuk salah satu hadis tertentu yang hadis tersebut bagian sanadnya tampaknya hanya terdapat perawinya saja.

### 3. Sumber Data

Penelitian mengumpulkan data dengan menggunakan metode documenter atau dokumentasi yaitu mengumpulkan literature dari berbagai sumber, baik kitab, buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema dalam penelitian. Sumber yang digunakan ialah sumber primer dan skunder yaitu:

- a. Enslikopedia Hadis Sunan Abu Dawud karangan Abu Dawud Sulaimain Bin al-asy'ats al-azdi as-sijjistani.
  - b. Ikhtisar Mushthalahul Hadis, karya Fatchur Rahman
  - c. Ulumul Hadis, karya Abdul Majid Khon.

d. Metodologi Penelitian Hadis, karya Muhammad Hadi Sucipto, dkk.

Sumber skunder yaitu:

- 1) 400 kebiasaan keliru dalam Hidup Orang Muslim, karya Abdillah Firmanzah Hasan, Jakarta:2018.
  - 2) Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an, karya Irlil Adzmil, Jurnal Al-qur'an dan Hadis: 2018.

#### 4. Analisis Data

Mengkaji kualitas hadis serta pemaknaanya tentang Hipokrit menurut ajaran Islam berdasarkan Hadis Sunan Abu Dawud no. 4873. Penulis menggunakan content kepustakaan yang dikaji secara terperinci dan mendalam. Hal ini terkait dengan pemaknaan hadis terdapat dalam penelitian tersebut.

## H. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyusun Gambaran menegani kajian ini, kemudian kajian tersebut akan di jelaskan dalam sitematika pembahasan dibawah ini:

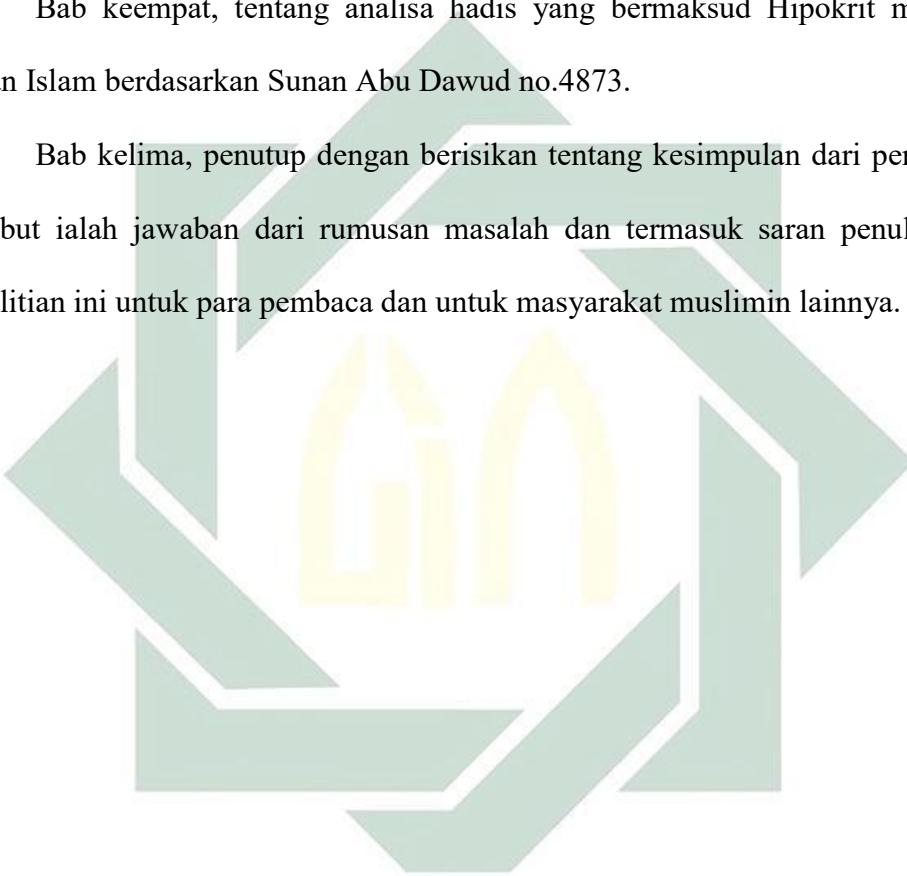
Bab pertama, terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, telaah pustaka, metodologi penelitian dan terakhir sistematika penulisan. Bab ini digunakan sebagai pedoman bagi penulis agar penelitiannya terarah dan tidak membahas yang lainnya.

Bab kedua, menejaskan landasan teori yang dipakai untuk penelitian yang terdapat keshahihan sanad dan matan, kaidah kehujahan hadis, pendekatan yang digunakan ialah sosio-histori dalam memahami hadis. Bab tersebut digunakan untuk peneliti sebagai obyek.

Bab ketiga, menurut kitab sunan Abu Dawud, redaksi dalam hadis tentang hipokrit menurut ajaran islam berdasarkan hadis sunan Abu Dawud no 4873 dan skema sanadnya secara keseluruhan, juga memuat hadis tentang orang bermuka dua (hipokrit).

Bab keempat, tentang analisa hadis yang bermaksud Hipokrit menurut ajaran Islam berdasarkan Sunan Abu Dawud no.4873.

Bab kelima, penutup dengan berisikan tentang kesimpulan dari penelitian tersebut ialah jawaban dari rumusan masalah dan termasuk saran penulis dari penelitian ini untuk para pembaca dan untuk masyarakat muslimin lainnya.



## BAB II

# METODE PENELITIAN HADIS BESERTA PEMAKNAAN HADIS DAN HIPOKRIT

#### A. Metodologi Penelitian Hadis

#### a. Takhrij Hadis (Kritik Sanad)

Secara etimologi, kata *tahrij* berasal dari kata *kharaja*, yang memiliki arti *zuhur* (tampak), *buruz* (jelas), juga memiliki arti *istinbat* (mengeluarkan), *tadrib* (meneliti) dan *taujih* (menerangkan). Mahmud al-Tahhan berpendapat, *takhrij* memiliki arti *ijtima`amrain mutadadain fi syaiin wahid* (kumpulan dua kejadian yang saling bertoakal belakang untuk suatu permasalahan). Secara terminologis, *takhrij* ialah memberitahukan tempat sunnah pada sumber aslinya, dan hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sandnya, selanjutnya menerangkan derajatnya jika diperlukan.<sup>18</sup>

Prof. Dr. Abdul Muhdi berpendapat untuk menguraikan *takhrij* sebagai berikut:

### 1) Pengertian *Tahrij*

نِكْرُ الْأَحَادِيثُ بِاسْمَيْهَا

*Menyebutkan hadis dengan beberapa sanadnya.*

Dalam penjelasan ini mendiskusikan kondisi sanad dan matan yang aslinya. Setelah ditelaah dari kitab sumber aslinya, sehingga menjadi jelas diantara sanad dan matannya.

<sup>18</sup>Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta:TERAS,2009),34.

## 2) Pengertian Lain.

**ذُكْرُ أَسَانِيدٍ أُخْرَى لِأَحَادِيثِ كِتَابِ ذِكْرِ أَسَانِيدِهِ مِنْ بَابِ التَّقْوِيَةِ فِي الْإِسْنَادِ وَالرِّبَادَةِ فِي**

المَتن

*Menyebutkan sanad-sanad lain beberapa hadis yang terdapat dalam sebuah kitab. Menyebutkan sebagian sanad tersebut dalam suatu bab untuk memperkokoh kedudukan sanad dengan menambah keragaman dalam suatu matan.*

Dijelaskan dengan melafalkan sebagian sanad yang termasuk satu tema untuk memperkokoh kedudukan sanad dan menerangkan kondisi matan.

3) Pengertian *takrij* hadis setelah dibukukan.

عَزُوِّ الْأَحَادِيثِ إِلَى الْكُتُبِ الْمُوجُودَةِ فِيهَا مَعَ بَيَانِ الْحُكْمِ عَلَيْهَا

*Menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukumnya.*

Menelusuri hadis dari berbagai sumber aslinya atau dari buku induk hadis untuk diteliti sanad dan matannya sesuai dengan kaidah ilmu hadis *riwayah* dan *dirayah*. Sehingga statu hadis bisa ditemukan, baik secara kualitas dan kuantitas.<sup>19</sup>

<sup>19</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakrta:AMZAH,2014),3.

Melakukan *takrij al-Hadis* bertujuan untuk menunjukkan sumber hadis dan menjelaskan di tolak atau diterimanya hadis tersebut. Adapun manfaat *takhrij al-Hadis*, di antaranya:

- a. Memperkenalkan sumber dan kitab hadis yang keberadaanya teletak beserta ulma` hadis yang meriwayatkannya.
- b. Bisa menambahkan perbendaharaan sanad hadis melalui kitab-kitab yang dirujuknya. Semakin banyak kitab aslinya yang berisikan tentang hadis, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang kita miliki.
- c. Bisa menguraikan kondisi sanad. Dengan mengalogikan riwayat-riwayat hadis yang banyak itu, maka dapat diketahui apakah riwayat tersebut *munqati*, *mudal* dan yang lainnya. Kemudian pula dapat diketahui apakah status riwayat tersebut *shahih*, *hasan* atau *daif*.
- d. Bisa menguriaikan kualitas suatu hadis dengan banyak riwayat.
- e. Bisa mengetahui pendapat berbagai ulama tentang kualitas hadis.
- f. Bisa untuk memperjelas periwayatan hadis yang samar.
- g. Bisa menguraikan periwayat hadis yang tidak diketahui namanya, yaitu melalui menganalogikakan diantara sanad yang ada.
- h. Bisa menafikan pemakian lambangperiwayat “an” dalam periwayatan hadis oleh seorang *mudallis*.
- i. Bisa menghapuskan kesempatan terjadi tercampurnya riwayat.
- j. Bisa memaparkan nama periwayat aslinya.
- k. Bisa mempublikasikan perawi yang tidak terdapat dalam suatu sanad.

1. Bisa memperjelaskan arti kalimat asing yang terkandung dalam suatu sanad.
  - m. Bisa menghapuskan unsur suatu *syadz*.
  - n. Bisa menganalogikakan hadis yang *mudraj*.
  - o. Bisa menghapuskan kerguan dan kesalahan yang dilakukan oleh periwayat.
  - p. Bisa membandingkan antar perawi secara lafal dengan perawi secara makna.
  - q. Bisa menguraikan *asbabul wurud* sebuah hadis, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Adapun sanad secara etimologis, sanad berarti bagian bumi yang menonjol dan sesuatu yang berbeda di hadapan anda dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda memandangnya. Bentuk jama'nya *asnad* . segala sesuatu yang disandarkan kepada yang lain disebut. “*musnad*”. dikatakan “*asnada fi al-jabal.*” Artinya seseorang menjadi tumpuan. Secara terminology, *sanad* ialah termasuk dalam jalur matan yakni rangkaian para perawi yang menggantikan matan dari sumber primernya. Jalur tersebut dinamakan sanad, adakah yang di sebabkan perawi bersandar kepada yang menisbatkan matan kepada sumbernya dan para hafiz bertumpu kepada “periwayat” dalam memafhumti kualiatas suatu hadis.<sup>21</sup>

Sanad memiliki dua bagian penting yaitu: nama-nama periwayatan dan lambang periwayat hadis yang di pakai oleh masing-masing perawi yang meriwayatkan hadis, misalnya: *sami` tu*, *akhbrani*,*an* dan *anna*. Para

<sup>20</sup>Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis..*, 36-38.

<sup>21</sup>Suryadi,Muhammad Afatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*,(Yogyakarta:TERAS,2009), 99.

muhaditsin bersepakat apabila suatu hadis yang tidak ada sanadnya maka hadis tersebut dinyatakan palsu atau hadis maudhu' karena sanad berkaitan erat dengan keshahihan hadis. Adapun syarat-syarat keshahihan dalam hadis ialah sebagai berikut:<sup>22</sup>

### **1. Sanad bersambung (muttasil)**

Sanad hadis yang berkaitan harus bersambung mulai dari *mukharij*-nya sampai kepada Nabi. Setiap perwainya harus mendengar langsung dari gurunya dan bukan termasuk orang yang *mudallis* (penipu).<sup>23</sup> Sanad bersambung (*muttashil*) ialah sanad yang bersambung-sambung dan juga sanad yang selamat dari keguguran. dapat dijelaskan, bahwa tiap-tiap rawiinya saling bertemu atau bertatap muka secara langsung dan menerima dari guru yang memberi.<sup>24</sup> Hadis yang dijadikan sebagai hujjah apabila hadis tersebut sanadnya bersambung dan tidak terputus, diriwayatkan oleh perawi yang tidak majhul dan tidak majruh dalam meriwayatkan hadis tersebut. Menurut al khatib menambahkan istilah periwayatan yang *tsiqah* atau *shahih* dari periwayatan yang *tsiqah* ini termakuk bukti sanad yang tersambung. Karena dengan adanya sanad yang *tsiqah* ini telah menjamin pertemuan guru murid sampai kesezamannya.

Menurut ulama syiah imamiyah berpendapat dengan sebuah argument tersendiri<sup>25</sup> temasuk kriteria tesambunya sanad terhadap dua

<sup>22</sup>“ibid..,”100.

<sup>23</sup>Mahmud Ath-Thahhan, Dasar-Dasar Ilmu Hadits,(Jakarta Timur:Ummul Qura,2017),45.

<sup>24</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustholahul Hadits.*, 122. Pertama

<sup>25</sup>Penyampaian=

belas imam yang ma sum. Posisi para imam dalam penyampaian sebuah hadis terlihat dari dua posisi yaitu; pertama, semua imam mendapatkan, kekuasaan otoritas dari Allah swt. Melalui lisan Nabi saw untuk menyampaikan suatu hukum aktual. Karena itu, hukum aktual tidak di tetapkan kecuali dari Allah swt. Hukum tersebut didapatkan dari dua cara; ilham, sebagaimana Nabi saw mendapatkan melalui wahyu Allah, bertemu pada imam sebelumnya. Dan semua imam memilih status sebagai periyawatan yang menyajikan hadis Nabi saw, dan semua yang keluar dari mereka adalah Sunnah dari anak dari bapaknya dari kakeknya dari Rasulullah saw.

Setiap perawi mendapatkan hadis secara langsung dari gurunya dimulai dari awal hingga akhir sanad yang bersambung dengan Rasulallah saw. Terjadinya suatu perbedaan diainta para ulama hadis adalah jenis persambungan suatu sanad, apaah persambungan setiap perawi itu pernah bertatap muka dengan perawi terdekat atau bersambung karena adanya kesezaman. Maka ada suatu unsur bila ingin mengetahui kedhabituan sanad yaitu melalui cara dengan menganalisa biografi periyawat hadis yang diteliti bersas kesejarahannya, termasuk hubungan antara dua perawi yang berdekatan. Karena yang terpenting suatu sanad dalam hadis, sehingga semua ulama ulumul hadis mengklasifikasikannya, baik dari segi shahih maupun maudhu nya, maqbul dan mardudnya maupun tingkat dan kwalitas hadis lebih banyak didasarkan pada kwalitas sanadnya.

Kebahasaan suatu hadis yang beredar di kalangan kaum muslimin banyak yang diperdebatkan oleh para ahli perbedaan yang paling mendasar ialah al Quran dengan Hadis. Sedangkan al Quran diterima secara qath I, sementara hadis zhanni al wurud itulah salah satunya mengapa tingkatan kehujinan suatu hadis itu berada setingkat di bawah al Quran.

## **2. Periwayat bersifat dhabit.**

Seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat adil dan dhabit. Seorang periwayat memiliki hafalan yang kuat tidak pelupa dan termasuk tsiqah.<sup>26</sup> Menurut ibnu sam any keadilan perwai, harus memiliki empat syarat diantaranya sebagai beikut;

- a. Berpegang teguh dengan perintah Allah dan menjahui perbuatan maksiat.
  - b. Meninggalkan dosa kecil yang dapat mengotori agama dan akhlakul karimah.
  - c. Tidak menjalakan kejadian yang mubah sehingga dapat menjatuhkan iman kepada kadar yang berakhir dengan penyesalan.
  - d. Tidak berpanutan kepada pendapat salah satu madzab yang bertolak belakang dengan dasar syara

Menurut Irsyad mentafsirkan perkataan adil adalah berpegang teguh kepada pedoman adab syara. Orang yang tetap berpegang teguh terhadap pedoman adab syara. Untuk suatu perintah yang dijalankan

<sup>26</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung:PT Alma'arif, 1974),121.

maupun larangan yang harus ditinggalkan, dinamakan dengan keadilannya diridloj oleh Allah. orang yang adil dalam periyatanya harus memiliki kriteria yaitu; islam, Mukallaf dan selamat dari sebab sebab orang yang menjadiknnya fasik, tidak pelupa, hafal apa yang telah ia terima dari gurunya maupun yang dtekankan kepada muridnya dan menguasai apa yang diriyatkannya.

Al hakim berpendapat bahwasannya syarat keadalahannya ialah tidak memerintahkan kepada sesuatu yang bid'ah dan tidak pernah menyebarluaskan maksiat yang mungkin akan menggugurkan keadalahannya. Sedangkan, menurut al Syafii memberikan suatu gambaran kata adl yakni yang memiliki arti hendaklah menjadi perawi hadis tsiqah dalam agamanya, terkenal jujur dalam pembicaraannya. Kata tsiqah bentuk dari masdar dari kata kerja watsaqah yatsiqu yang memiliki makna terpercaya, terpercaya dalam hal keberagaman. Al sRamaharmuzi berpendapat bahwa perawi hadis itu ialah yang memiliki kejujuran yang tinggi. Kegigihan dalam menuntut hadis dan meninggalkan bid'ah juga meninggalkan dosa besar<sup>27</sup> seorang perawi yang adil dapat mampu menjaga kepercayaan dengan sutuhnya.

### **3. Tidak Janggal atau Syadzdz**

Sanad dan matn-nya terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*) dikarenakan hadis tersebut ditak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat darinya dan cacat (*illat*) ialah penyakit yang samar-samar dan

<sup>27</sup>Agus firdaus Candra dan Buchari M, Kriteria keshahihan Hadis Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Kitab Al-Kifayah fi `ilm Al-Riwayah, *jurnal Ushuluddin* vol.24 no. 2. Juli-Desember 2016.169.

dapat mengugurkan keshahihan hadis. Menurut istilah bahsa syazd merupakan isim fail dari *syadzdz yang merarti (infarada)*. Sesuatu yang menyendiri terpisah dari mayoritas menurut istilah ulama' hadis, *syazd* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah dan bertolak belakang dengan riwayat perawi yang tsiqah, tetapi tidak ada periwayat yang tsiqah lain yang meriwayatkannya.<sup>28</sup>

### *1. Al-jarh wa al-ta'dil*

*Al-jarh* menurut bahasa adalah bentuk dari isim *masdar* artinya luka mengalir keseluruh darah atau suatu yang dapat menggugurkan keadilan seseorang dan dapat merusak hafalan sehingga terjadinya gugur suatu riwayat. al-ta'dil ialah seorang perawi yang memiliki kesucian sifat sehingga nampak keadilan dan dapat diterima periwayatannya.<sup>29</sup>

*Lafadz "jahr"* menurut para muahadditsin adalah sifat seorang rawi yang dapat menodai keadilan dan kehafalan. Men-jahr atau men-tarjih seorang rawi yang seperti menyifati seorang rawi dengan sifat yang berakibat kelemahan atau tertolak suatu riwayat yang diriwayatkannya. Rawi yang termasuk adil adalah orang yang dapat menjaga sifat yang terpuji sehingga apa yang diriwayatkan dapat diterima disebut dengan *menta`dilkannya*.

<sup>30</sup> Menurut Dr. 'Ajjaj Al-Khathib menta'rifkan sebagai berikut:

<sup>28</sup>Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta:PRENADA MEDIA GRUB, 2016) 170.

<sup>29</sup>Ali Ilmron, *Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil*, e-Jurnal Vol.2 No. 2, Desember 2017, (Yogyakarta: UIN SukaKalijaga, 2017), 8

<sup>30</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung:PT Alma'arif, 1974),307.

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبْولُ رِوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا

“ *ialah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwatannya*”

Cara untuk mengetahui dan memahami tingkatan suatu hadis diperlukannya penilaian rawi dari segi kapasitas intelektual dan kepribadiannya. Salah satu bentuk penilinan ulama terhadap perawi dengan menggunakan Al-jarh wa al-ta'dil untuk menetukan manakah perawi “Al-jarh” (sebagai rawi yang cacat), maka periwatannya akan ditolak ataukah al-ta'dil (sebagai rawi yang diterima) maka periwatannya diterima.

## *2. Tawārih al-Ruwah*

Secara etimologi *Tawārih al-Ruwah* dari kata *tawārih* yang berasal dari tarikh artinya sejarah, *al-ruwah* ialah jama' dari rawi yang berarti perawi. Tujuan para muhaddisin untuk menulis sebuah kitab berdasarkan sejarah para perawinya agar terhindar dari fitnah dan tipu daya orang lain. Penulisan kitab juga tertulis secara rinci dari sejarah mereka menerima hadis, nama beserta biodata lengkap perawi tidak lupa mencantumkan tsiqah dan tarjihnya seorang perawi hadis.<sup>31</sup>

Menurut Dr. Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib menta'rifkan bahwasannya, ilmu ini agar dapat mengerti semua rawi dalam hal yang berkaitan tentang periwatan hadis. Oleh sebab itu mencakup

---

<sup>31</sup>Tarmizi M. Jakfar, Ulumul Al-Hadits dan Korelasinya Dengan Ushuk Fiqh, *Al-Mu'ahirah*, Vol.10 No.1 Januari 2013. 100

keterangan tentang hal ihwal para rawi, tanggal lahir, tanggal wafat, guru-gurunya, tanggal berapa mendengarnya dari guru tersebut, orang-orang yang menjadi muridnya, kota dan kampung halaman, perantauan, tanggal kunjungan kenegeri yang berbeda-beda, mendengarkan hadis dari guru sebelum dan sesudah ia lanjut usia dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan hadis.<sup>32</sup> Ilmu ini membahas sanad hadis secara rinci dan gamblang, agar dapat mengetahui bahwa hadis ini tergolong shahih atau tidaknya suatu hadis.

### **b. Kritik Matan**

*Matn* berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti punggung jalan atau bagian tanah yang keras dan menonjol keatas. Apabila disatukan menjadi *matn* al-hadis, menurut al-Thiby, seperti yang dinukli oleh musafir al-Damini adalah:

## الفاظ الحديث التي تنقوم بها المعانى

*“Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna”*

Menurut pendapatss Ibnu al-Atsir al-Jazari bahwa elemen lafal(teks) dan elemen makna(konsep) termasuk dari susunan *matan*. sehingga, komposisi pernyataan*matan* hadis pada hakikatnya ialah percermin konsep idea yang intinya dirumuskan berbentuk teks.<sup>33</sup>

Ajaran Islam termasuk dalam konsep muatan *matan hadis* dengan pengambilan beragam bentuk. Diantara sabda perkataan Nabi

<sup>32</sup>“ibid..,” 296.

<sup>33</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis.*(Yogyakarta:Kalimedia,2016),13.

(*hadis qauli*), firman Allah selain Alquran yang disampaikan kepada umatnya dengan menggunakan tutur Bahasa Nabi (*hadis qudsi*). Langkah yang diambil dalam kritik matan sebagai berikut: *Pertama*, proses kebahasaan, termasuk kritik teks untuk memahami keaslian dan kebenaran teks, format *qauli* atau format *fi'li*. *Kedua*, analisa yang terkandungan dalam sebuah makna(konsep doktrin) pada matan hadis. *Ketiga*, pencarian ulang nisbah (asosiasi) pemberitahuan suatu matan hadis kepada narasumber.<sup>34</sup>

Kata *naqd* dalam Bahasa arab yang diartikan dengan kritik penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Sedangkan kritik sendiri menurut Bahasa latin adalah menghakimi, menghakimi dan menimbang. Secara kebahasaan kritik adalah upaya untuk membedakan mana yang benar (asli) atau yang salah (palsu/tiruan). Agar memudah bagi para muhadisin untuk memahami suatu hadis.<sup>35</sup> Kritik matan bertujuan untuk mendapatkan data teks yang memperkuat keshahihan makna.

Metode kritik matan memiliki dua metode diantaranya:<sup>36</sup>

1. *Naqd sanad* sebagai langkah awal kritik sanad dengan cara menukil (mengintip) teks ayat Alqur'an yang menyangkut data-data *tawaqif*, maka diperukannya dukungan suatu sanad. Perlakuan tersebut untuk mrnjamin ke-*mutawattir-an* data yang lekat pada suatu mushaf. s

<sup>34</sup>“ibid.,” 16.

<sup>35</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis..*, 9.

<sup>36</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis..*, 58.

2. Memasuki langkah-langkah penelitian untuk matan hadis, ada berbagai hal yang cukup fundamental terpenting untuk dikemukaan yaitu:
- a) Objek forma penelitian matan. yakni dengan system yang sederhana terangkai dari awal pengantar pemberitaan (*sanad al-riwāh*) dan kabar (*matan hadis*), sanad bermanfaat dalam mengurutkan silsilah periwayat yang menghubungkan kepada matan hadis sedangkan matan adalah lafadz atau pengertian suatu hadis yang harus difahami secara makna. Adapun objek forma penelitian matan yang membuktikan *maqbūl* (diterima) atau *mardūd* (ditolak) yaitu, uji ketetapan nisbah (asosiasi) pernyataan matan, uji validasi dan struktur Bahasa matan atau uji teks redaksi matan dan formula matan termasuk dalamajaran konsep uji kohorensi.
  - b) Bahasa memiliki potensi pada teks matan, memiliki dua kriteria yakni hadis *qudsi* yang mendoktrin agama, bisa menginformasikan hal-hal metafisika (*ghaibat*) dan bahasa aqidah menggambarkan ketaatan seorang hambanya. Hadis *qauli* lebih identik menilai wahyu Rasul karena seacara isinya berada pada *fī al-hukm al-wayh*.
  - c) Hipotesa dalam penelitian matan bermaksud untuk menguji bahasa redaksi matan yang terdeteksi kerancuan atau pemalsuan matan.

- d) Status *marfu'* dan *mauquf* memiliki nilai kehujahan dari segi ungkapan dan iktan waktu dengan keterangan secara terpisah manakah hadis yang bernuansa nubuwah dan hadis yang berdasarkan ijtihat keagamaan pribadi para sahabat.

## B. Teori Pemaknaan

Pemaknaan secara etimologi merupakan ma'âni berarti jama` dari maknâ yang artinya maksud atau tujuan dari suatu lafazd. Ma'ânil dalam disiplin ilmu memiliki dua bentuk yakni ma'ânil alqur'an dan ma'ânil hadis keduanya memiliki metode dan objek yang sama. Mempelajari hadis dibutuhkan dengan metode yang tidak menimbulkan kerancuan terutama dalam mempelajari teks hadis, dapat dilihat dari segi bahasa yang digunakan Nabi untuk menyampaikan hadis, biasanya mengandung bahasa hakikat atau kiasan.<sup>37</sup> Memahami teks hadis diperlukan dengan dua metode diantaranya:

a) Tekstual

Tekstual berasal dari kata teks yang memiliki makna *nash*, kata-kata asli dari penulis, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran (alasan), atau sesuatu yang ditulis untuk dasar pelajaran dan berpidato. *Kaum tekstualis* termasuk sebab munculnya kata *tekstualis* yang mempunyai arti segerombolan orang yang mempelajari teks hadis berlandasan dengan apa yang telah tertulis pada teks, tidak memakai *qiyas* dan memakai *ra'yu*.

<sup>37</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta:AMZAH,2014),136

Kemudian yang dimaksud dengan pengertian pemahaman tekstual ialah memahamis makna nash seacara lahiriyah (*zhahir al-nashsh*).<sup>38</sup>

Menurut Syeh Mahmud Al-Ghajali dalam karyanya yang berjudul *As-Sunnah Al-Nabawiyah, Ahl Al-fiqh wa Ahl Al-Hadis* menjelaskan bahwasannya pemahaman hadis perlu dilakukan secara textual (Ahli Hadis) dan kontekstual (Ahli Fiqh atau Ahli Ra`yu).<sup>39</sup>

Menurut Syeh Mahmud Syaltut hadis itu ada dua macam, yaitu bersifat tasyri' dan non-tasyrik. Hadis yang memiliki sifat non tasyri', memiliki pengamalan sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga hadis tidak hanya dipahami secara tekstual saja. Pemahaman hadis secara tekstual menimbulkan pemahaman yang sempit, kaku dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>40</sup>

### b) Kontekstual

Kontekstual berasal dari kata konteks yang memiliki sesuatu yang berada didepan dibelakang (kata, kalimat atau ungkapan) yang membantu menunjukkan makna. *Kaum kontekstualis* merupakan istilah yang muncul iatilah sebab adanya kata kontekstual artinya segerombolan orang yang mempelajari teks dengan mengawasi sesuatu yang ada disekitarnya sebab adanya indikasi arti lain dari arti tekstual.

Pemahaman kontekstual adalah memahami arti yang terdapat di dalam nash (*bathin al-nashsh*).<sup>41</sup>

<sup>38</sup>“Ibid..,”146

<sup>39</sup>“Ibid.,” 140.

<sup>40</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta:AMZAH,2014),140.

<sup>41</sup>“Ibid.,” 146.

Menurut Yusuf A-Qardhawi ialah, dasar-dasar telah diletakkan oleh ulama` salaf dan dilanjutkan oleh ulama khalaf yang memiliki jiwa modernis. Misalnya, Dr. Yusuf Al-Qardhawi dengan sebuah karya bukunya dengan judul *Kaifa Nata`amal As-Sunnah Al-Nabawiyah* dan *As-Sunnah Al-Bawawiyah Mashdarani li Al-Ma`rifah waAl-Hadrah*. Menurutnya perlu memahami hadis secara tekstual dan kontekstual dalam memaknai suatu hadis.<sup>42</sup>

Beberapa ulama mengistilahkan arti textual dan kontekstual menurut istilah *mafhum al-nashsh* dan *maqûl al-nashsh* dan ada beberapa yang mengistilahkan dengan istilah *magthûq al-nashsh* dan *mafhiûm al-nashsh*. Kontekstual terbagi dua macam, yakni konteks internal yang terdapat bahasa kiasan dengan simbol dan konteks eksternal dilihat dari segi kondisi sosial dan asababul wurudnya. Menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi dalam memahami hadis alangkah baiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Mempelajari hadis dengan mengikuti petunjuk alqur'an. Artinya hadis tidak boleh bertolak belakang dengan alqur'an.
  - b. Menghimpun hadis yang setema dan mentahrīj kemudian kandungan hadis dianalisa
  - c. Penyatuan dalam pen-tarjîh hadis yang kontradiktif.
  - d. Memahami sunnah dengan latar belakang dan tujuan.

<sup>42</sup>“Ibid.,” 140.

<sup>43</sup>“Ibid.,” 147.

### C. Hipokrit Dalam Islam

### a. Pengertian Hipokrit

Hipokrit menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah munafik, orang yang suka berpura-pura.<sup>44</sup>Menurut Zuhri orang yang memiliki karakteristik yang sombang, licik ahli strategi dan hipokrit atau munafik. Tindakan tersebut dapat memperkeruh informasi dan sebuah kerusuhan informasi bila di ambil atau digunakan akan mengakibatkan penyesalan dalam pengambilan sebuah keputusan.<sup>45</sup>

Menurut Julie lawan kata hipokrit adalah integritas ialah suatu konsep yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan prinsip. Keteguhan serta etika juga telah menjunjung tinggi nilai keluhuran dan kejujuran dalam diri seseorang, bukan orang yang memeliki banyak wajah (hipokrit) namun integritas ini miliki kepribadian tersendiri yang dimiliki seseorang secara alami dan telah tertanamkan etika dan moral yang menjiwainya sehingga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.<sup>46</sup>

Kebanyakan dari mereka yang bermuka dua (hipokrit), ialah hampir sama dengan orang munafik yang mengaku keimannya kepada orang lain namun saat ia kembali lagi pada kaumnya ia mengaku bahwasannya mereka sama seperti mereka, tidak lain halnya mereka bersandiwarai terhadap diri mereka sendiri. Sunnguh orang semacam itu

<sup>44</sup>Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 309.

<sup>45</sup>Darti Djurhani dkk, Imanensi, *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akutansi Islam*, vol2, no 2, September 2017, 11. s

<sup>46</sup>Dwi Prawani, Jefri Diansyah, Memahami Sebuah Konsep Integrasi, *Jurnal STIE Semarang*, Vol5, No3. Eddisi Oktober 2013.3-4.

sangatlah berbahaya dibandingkan seorang yang jelas mengakui kekufurannya.<sup>47</sup>

### **b. Hipokrit dalam Islam**

Mulyadi J Amalik berpendapat bahwa setiap hari melakukan perjalanan hidup dan intelektualitas Said memberi warna pada kehidupannya dengan suatu sifat “Hipokrit” di lingkungan sekitarnya. Munculah rasa pertikian yang dapat disebar luaskan secara langsung melalui media, merusak karakter dengan nama agama dan ras.<sup>48</sup> Kejahatan intelektual itu terdapat pada ilmu yang memberitahu untuk memilih yang terbaik bagi masa depannya.

Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 4:

{ مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبِيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاحَكُمُ الَّذِيْنَ ظَاهِرُونَ  
مِنْهُنَّ أَمْهَاتُكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ  
يَهْدِي السَّبِيلَ (4) } [الأحزاب: 4]

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya, dan tidak menjadikan istri-istri kamu yang kamu zhibarsebagai ibu-ibu kamu, yang demikianlah itu hanyalah perkataan kamu dari mulut kamu saja. Allah mengatakan yang haq dan menunjukkan jalannya.

Tafsir Al-misbah menjelaskan salah satu ayat yang telah mengingatkan akan kejadian pemalsuan yang banyak hal telah dipercaya masyarakat jahiliyah. Misalnya mengaku dirinya seorang yang termasuk kuat hafalannya dan sangat licik ialah Jamil Ibnu Mu`ammar al-Jumahy mempunyai dua hati yakni akal yang saling bekerja sama lalu mengaku

<sup>47</sup>Jani Ari, Hizbulah dan Hizbussyaithan Dalam A-Qur'an, An-Nida', *Jurnal Pemikiran Islam*, vol.39.no.1. Januari-Juni, 2014.147.

<sup>48</sup>[http://www.academia.edu/download/7273716/teori\\_poskolonial](http://www.academia.edu/download/7273716/teori_poskolonial)

dapat menyiapkan apa yang lebih bagus dari pada apa yang diutarakan oleh Rasullah saw. Dua ronnga hati ialah yang kanan menyembah kepada Allah yang kiri menyembah kepada berhala. Itu adalah salah satu contoh sifat munafik yang tidak patut untuk di simpan dalam dada.<sup>49</sup>

Mengenai kepribadian hipokrit telah diungkapkan dalam buku psikologi dengan menggunakan istilah gangguan keperibadian, kepribadian yang tidak seimbang. Psikologi Islam menyebutnya dengan kepribadian Hipokrit, jadi persamaan kepribadian hipokrit adalah kepribadian munafik, Alqur'an telah menjelaskan rahasia dan ciri-cirinya didalam puluhan ayat dengan merinci setiap karakter diantaranya ialah pribadi yang munafik yang memiliki dua wajah (hipokrit) yaitu pembohong yang bersembunyi dibalik agama dan berambisi untuk memenuhi keinginan yang rendah. Sebagai firman Allah dalam Alqur'an : Artinya: mereka hendak membohongi Allah dan orang-orang yang beriman. Padahal mereka hanya membohongi dirinya sendirisebagaimana mereka tidak sadar.(Q.S2:9)<sup>50</sup>

Bermuka dua tidak lain halnya dengan orang yang berdusta akan segala perkataannya yang tidak sebanding dengan tingkah lakunya, sehingga orang tersebut tidak dapat dijadikan sebagai panutan dan termasuk katagori musuh dalam selimut. Ciri-ciri orang munafik ini perlu di ketahui diantaranya: sifat menipu tanpa ada dasarnya, penyakit hati dan bermuka dua (hipokrit) selain itu juga akan mendapatkan siksaan dari

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati,2002),220.

<sup>50</sup>Safrina, *Islam Futura*, Vol. VII, No 2, Tahun 2008,92.

Allah. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud sebagai berikut:

فِي الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَائِنَانَ مِنْ نَارٍ» سُنْنَةُ أَبِي دَاوُدَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شَرِيكُ، عَنِ الرُّكَيْنِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ ثُعِيمِ بْنِ حَذْلَةَ، عَنْ عَمَّارٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهًا

Artinya: telah diceritakan Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah diceritakan Syarik, dari Rukaini ibn Ar-bal` dari Nu`aim Ibn Hanzalah dari Ammar berkata, Rasullah SAW, bersabdah: Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat.( H.R. Abu Daud)<sup>51</sup>

Hipokrit adalah termasuk salah satu sifat yang perlu untuk dijauhi bagi umat muslim. Jika hipokrit sudah menjadi sebuah sifat yang bernaung dalam dada seseorang, hipokrit dikategorikan musuh dalam selimut, maka akan sangat sulit banginya untuk mendapatkan hidayah dari Allah. oleh sebab itu jika ada suatu benih hipokrit dalam tubuh seseorang Allah akan menghilangkan sinar petunjuk baginya. Karena dalam Al-qur'an maupun Hadis telah dijelaskan, untuk mejahui sifat hipokrit. Karena barang siapa seseorang yang telah memiliki bersifat hipokrit pada dasarnya telah mengetahui kebenaran Islam, namun dengan keangkuhan dan kesombongannya yang membuatkan mata hatinya, sehingga lebih memilih berada dalam kefasikan dan kekufuran dari pada dalam naungan

<sup>51</sup>Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy'ats al-azdi as-sijjistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5 Sunan Abu Dawud*, (Almahira:2013), 144.

<sup>52</sup>Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik*, (Yogyakarta:Mitra Puataka,1999), 257.

Hukuman bagi orang Hipokrit ialah seluruh amal kebajikan yang dilakukannya akan terbuang sia-sia. Artinya amalan mereka selama ini tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dai Allah swt. Selain tipu daya yang dilakukannya selama hidup di dunia ini di dasari dengan dengan perasaan riya` dan ujub, tidak karena Allah. melakukan tipu daya dengan mengatakan bahwa melakukan sholat berjamah akan mendapat pahala dengan suka relawan karena Allah, namun hati berkata lain. Padahal ibadah yang dilakukan sebagai kosmetikanisme belaka. Tipu daya selama ini yang dilakukan dengan siasat yang licik telah di awasi oleh Allah dan di catat oleh para malaikat. Al-qur'an juga telah memeringatkan dengan siksaan yang amat pedih<sup>53</sup> dan juga telah dijelaskan dalam hadis riwayat Sunan Abu Daud bahwasannya akan mendapatkan dua lidah dari api neraka pada hari kiamat. Sebagai umat muslim lebih baik untuk tidak memelihara sifat hipokrit, alangkah lebih baiknya bagi umat muslim untuk meneladani sifat-sifat terpuji Rasullah saw.

<sup>53</sup>“ibid.., 268.

### BAB III

## **ABU DAWUD DAN HADIS TEsNTANG HIPOKRIT**

#### A. Biografi Imam Abu Dawud dan Hadis Tentang Hipokrit

**a. Imam Abu Dawud**

Nama lengkap Abu Dawud Sulaiman bin Al-Ay'ats bin Is-haq As-Sijistany. Beliau dinisbatkan dengan nama belakangnya tempat kelahiran yaitu Sijistan (terletak antara Iran dan Afganistan). Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. (817 M). Beliau wafat pada tahun 275H. (889 M). di Bashrah.<sup>54</sup> kitab Sunan Abu Dawud memuat 5273 hadis, termasuk dengan hadis yang ditulis ulang, sebanyak 4800 diantaranya merupakan hadis *ahkam*. Beliau menghabiskan waktunya kurang dari 20 tahun untuk menulis hadis. Beliau termasuk orang hafidz, lautan ilmu dan memiliki keilmuan yang tinggi tertanam dalam bidang hadis. Karena hal inilah Sunan Abu Dawud termasuk salah satu *muhaddits kutub as-sitta* Abu Dawud termasuk orang yang paling ahli dalam bidang fiqh. Kitabnya sendiri juga terkenal sebagai kitab hadis hukum.<sup>55</sup> Imam Abu Dawud hanyalah seorang perawi, penghimpun dan penyusun hadis. Selain itu beliau termasuk orang yang ahli hukum dan handal dalam keilmuaannya, beliau juga termasuk kritikus hadis yang baik. Oleh sebab itu para praktis hadis dan fiqh berkomentar

<sup>54</sup>Fatchur Rahman, *ikhtisar Mushtalahul Hadis*,(Bandung:PT Alma`ari,1974),380.

<sup>55</sup> Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2016),234.

bahwa dalam beristinbath, seorang mujtahid cukuplah merujuk pada kitab Abu Dawud disamping Alquran.

### **b. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan oleh Abu Dawud adalah sistematiska fiqh. Namun tidak semua hadis yang berada dalam kitab Sunan Abu Dawud itu shahih. Berbagai hadis terdapat di kitabnya, ada yang berstatus hasan bahkan ada yang *dha`if*. Lebih uniknya kitab ini sangatlah istimewa, Abu Dawud juga tidak luput menjelaskan dimana tata letak ke-*dhai`fan*-nya. Salah satu karyanya beliau menunjukkan kepada Imam Ahmad dengan mendapatkan balsan pujian yang cukup baik. Beliau menunjukkan dalam teknik pembahasannya seperti bab fiqh, yaitu bebicara tentang suatu hukum dan tidak dicampur dengan masalah sebuah kisah maupun mau'izhah. Beliau pernah berkata: “*saya tidak meletakkan sebuah hadis yang telah disepakati oleh orang banyak untuk ditinggalkannya. Saya jelaskan dalam kitab tersebut nilai dengan shahih, semi shahih (yusybihuhu), mendekati shahih (yuqaribuhu), dan jika dalam kitab saya tersebut terdapat hadis yang wahnun syadidun(sangat lemah).*” Sehingga pengkaji kitab ini bisa dengan mudah mengetahui kualitas hadis-hadisnya. Kitab Sunan Abu Dawud juga disyarahi oleh banyak praktis hadis diantaranya adalah Imam al-Kathabi, dengan judul: معلم السنن و معلم السنن و Imam Qurthubi Abu Bakr al-Yamani asy-syafi`iy, dengan judul: شرخ سنن أبي داود<sup>56</sup>.

<sup>56</sup>“ibid..,”235.

### **B. Tahrij Hadis Tentang Hipokrit**

## 1. Data Hadis dan Terjemah

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui hadis yang digunakan sebagai dalil sebagai berikut:

حَتَّىٰ أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شَرِيكُ، عَنِ الرُّكَنِيْنِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ تَعْمِيْنِ بْنِ حَنْظَلَةَ، عَنْ عَمَّارٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ حُجَّةٌ فِي الْفِتْنَةِ لِسَانَانِ».

من نار «سنن أبي» داود<sup>57</sup>

Telah diceritakan Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah diceritakan Syarik, dari Rukaini ibn Ar-bal` dari Nu`aim Ibn Hanzalah dari Ammar berkata, Rasullah SAW, bersabda: Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat.( H.R. Abu Daud)

## 2. Redaksi Hadis Pendukung

a. Sunan Abu Dawud

**الْقَدِيمَةُ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ» سُنْنَةُ أَبِي دَاوُدِ<sup>58</sup>**

Telah diceritakan Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah diceritakan Syarik, dari Rukaini ibn Ar-ba1` dari Nu`aim Ibn Hanzalah dari Ammar berkata, Rasullah SAW, bersabdah: Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat.

<sup>57</sup> Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy'ats al-azdi as-sijjistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5 Sunan Abu Dawud*, (Almahira:2013), 144.

<sup>58</sup>Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy'ats al-azdi as-sijjistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5 Sunan Abu Dawud*, (Almahira:2013), 144.

**b. Musnad Ibnu Syaibah**

الْقِيَامَةُ لِسَائِنَانَ مِنْ نَارٍ<sup>59</sup>

Dari Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-'Absiu dari syarik bin Abdullah dari Rukain dari Nu'aim bin Khadlah dari 'Amr bin Yasir dari Rasullah saw. Berkata: Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat.

### c. Shahih Ibnu Hibban

أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْمَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكُ، عَنِ الرُّكَّينِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ حَنْظَلَةَ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ ذَا وَجْهَيْنِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» صَحِيفَةِ ابْنِ حِبَّانِ<sup>60</sup>

Dikabarkan Abu Ya'la berkata telah dikabarkan Abu Bakar ibnu Abi Syaibah berkata telah diceritakan Syarik dari Ar-Rukain bin Al-Rabi'I dari Nu'aim bin Khandlah dari Amr bin Yasir dari Nabi saw. Berkata: Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat.

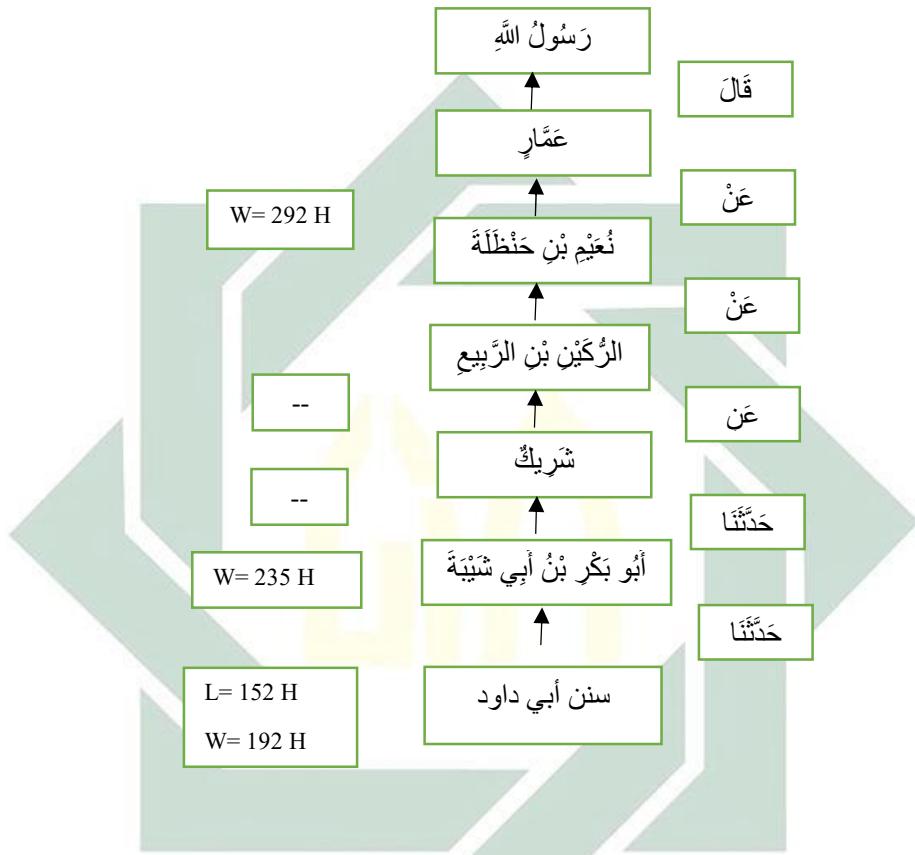
<sup>59</sup>Abu Bakri bin Abi Syaibah, *Musnad Ibnu Abi Syaibah*, juz 1 (Dar al-Wathan:al-Riyd, 1997 M), 287.

<sup>60</sup>Muhammad ibnu Hibban bin Ahmad, *Shahih ibnu Hibban Bitartibi ibnu bilbani*, juz 13 (Muassah ar-Risalah: Bairut, 1993 M), 68.

### **3. Skema Sanad**

a) Skema sanad tunggal

**a. Sunan Abu Dawud**

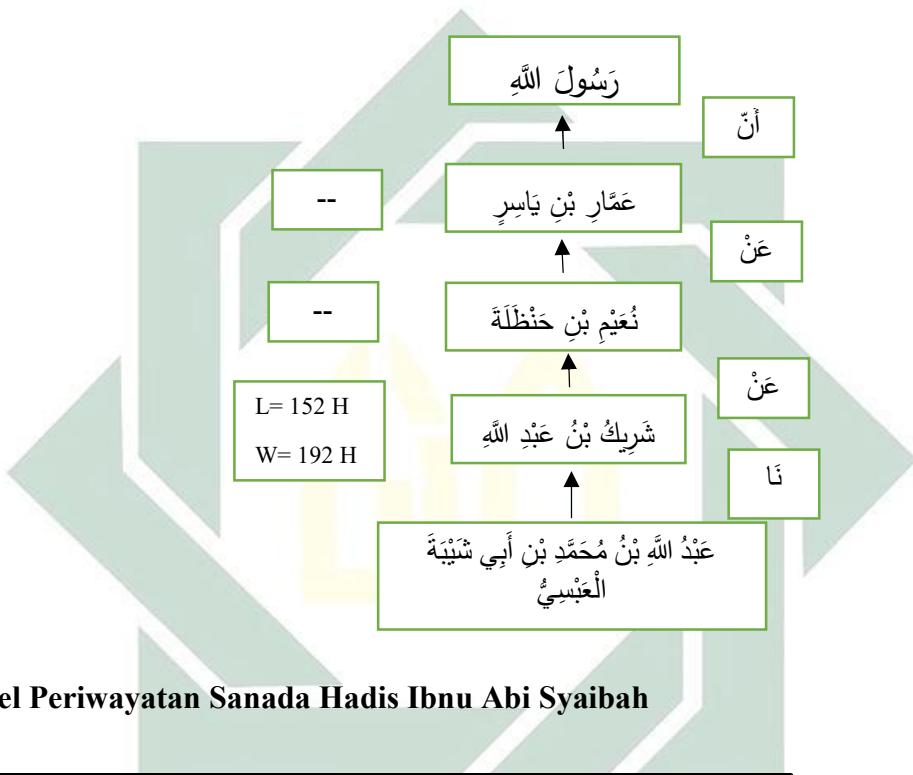


## Table Periwayatan Sanad Hadis Sunan Abu Dawud

No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Urutan Thabaqat
1.	عَمَّارٌ	Periwayatan I	Thabaqat XII
2.	لُعْيَمْ بْنُ حَنْظَلَةَ	Periwayatan II	Thabaqat III
3.	الرُّكْنِينْ بْنُ الرَّبِيعِ	Periwayatan III	Thabaqat II
4.	شَرِيكٌ	Periwayatan IV	Thabaqat V

5.	أيو بکر بن أبي شيبة	Periwayatan V	Thabaqat X
6.	سنن أبي داود	Periwayatan VI	Mukharij

**b. Musnad Ibnu Syaibah**

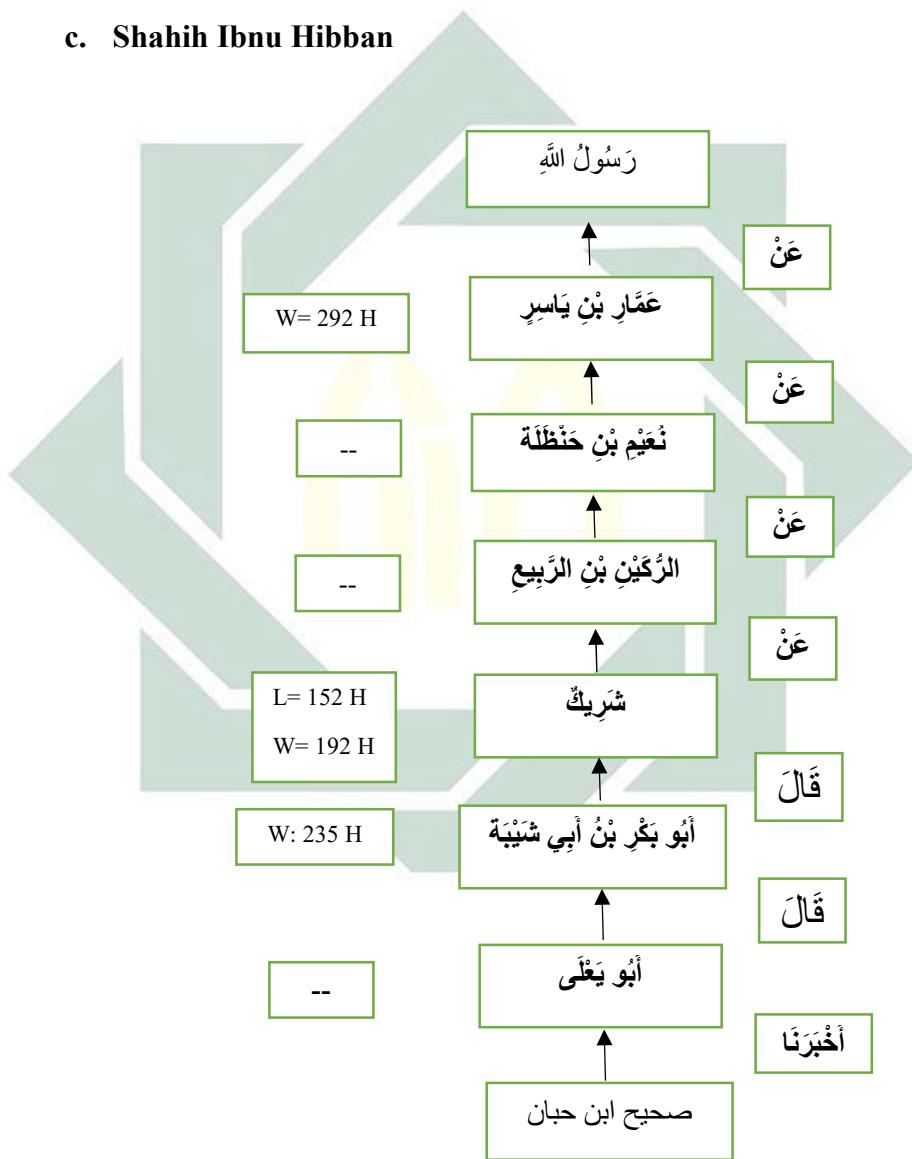


## **Tabel Periwayatan Sanada Hadis Ibnu Abi Syaibah**

No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Urutan Thabaqat
1.	عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ	Periwayatan I	Thabaqat XII
2.	ثَعِيمُ بْنُ حَنْظَلَةَ	Periwayatan II	Thabaqat III
3.	شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ	Periwayatan III	Thabaqat V

4.	<b>عبد الله بن محمد بن أبي شيبة العبيسي</b> <b>عبد الله بن محمد بن أبي شيبة العبيسي</b>	Periwayatan IV	Mukharij
----	--	----------------	----------

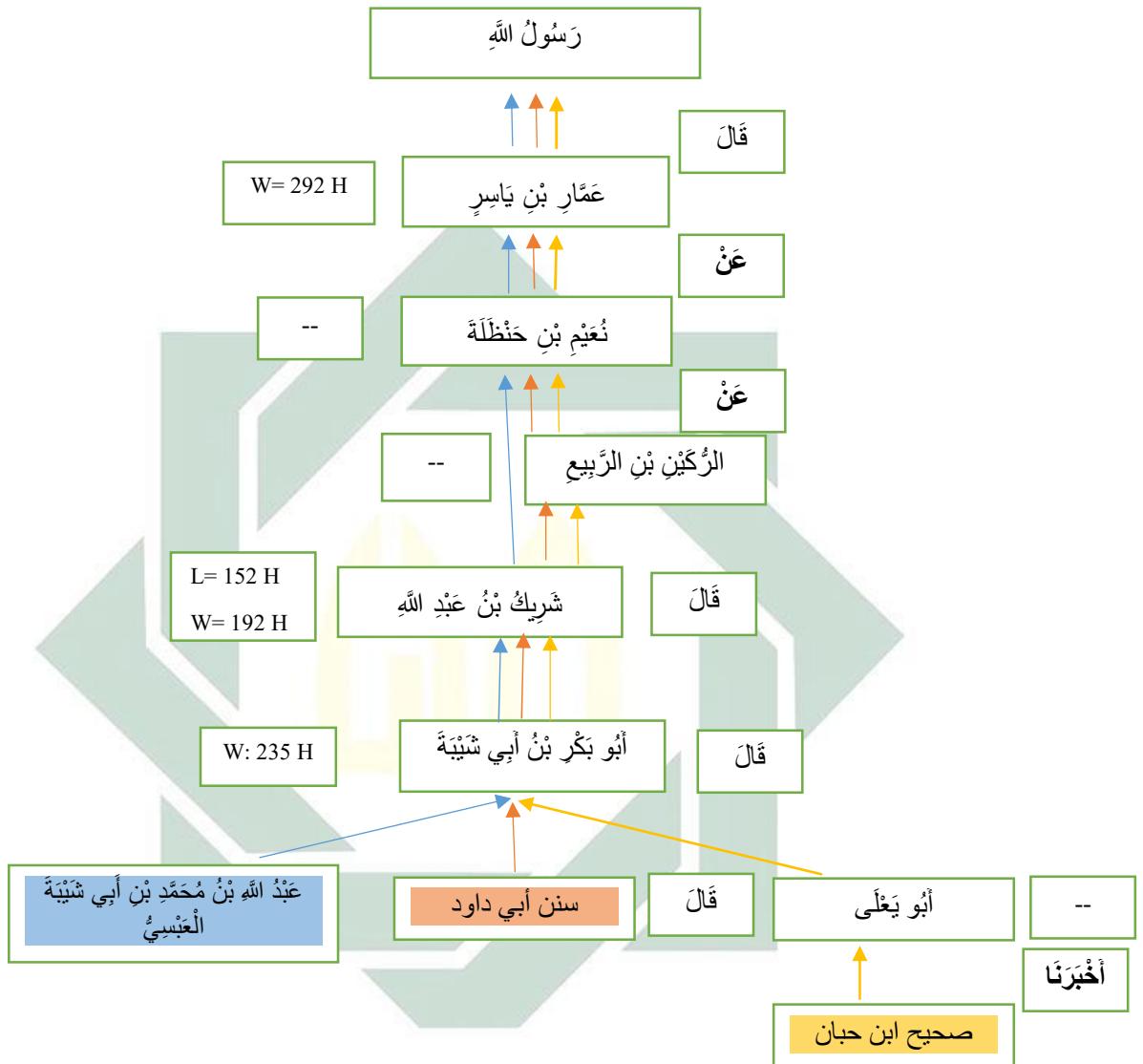
### c. Shahih Ibnu Hibban



**Tabel Periwayatan Sanad Hadis Shahih Ibnu Hibban**

No	Nama Perwi	Urutan Periwayatan	Urutan Thabaqat
1.	عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ	Periwayatan I	Thabaqat XII
2.	نُعِيمُ بْنُ حَنْظَلَةَ	Periwayatan II	Thabaqat III
3.	الرَّكْنُ بْنُ الرَّبِيعِ	Periwayatan III	Thabaqat II
4.	شَرَيكٌ	Periwayatan IV	Thabaqat V
5.	أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ	Periwayatan V	Thabaqat X
6.	أَبُو يَعْنَى	Periwayatan VI	Thabaqat III
7.	صَحْيَحُ ابْنِ حَبَّانَ	Periwayatan VII	Mukharij

### b) Skema Sanad Gabungan



#### 4. Γtibar

Kegunaan i'tibar ialah agar memahami kondisi sanad hadis semuanya terlihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) berupa perawi yang berstatus pendukung *mutabih* atau *syahid*. *Mutabih* adalah perawi yang berstatus pendukung pada perawi yang tidak termasuk sahabat Nabi, sedangkan *syahid* adalah perawi yang berstatus pendukung untuk sahabat Nabi. Melalui i'tibar akan terlihat apakah sanad hadis yang diteliti mempunyai *mutabih* dan *syahid* atau sebaliknya.<sup>61</sup>

Menurut skema yang di atas dapat dilihat bahwasannya hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud tidak ditemukan *syahid*. Dapat dilihat kembali pada perskemaan perawi di atas, bahwa tidak ditemukan perawi yang berstatus *syahid*, karena Amr bin Yasir adalah satu-satunya sahabat Nabi SAW. Yang telah meriwayatkan hadis ini. Namun terdapat perawi yang berstatus *muttabi*. Terdapat pada sanad ke-lima yaitu Abu Bakr Ibnu Abi Syaibah, dan terdapat juga pada sanad ke-enam yaitu Abu Ya`la. Dan dalam pelambangan perawi ini nenggunakan “*An*” yang berarti dhaif namun karena perawi ini termasuk *mudalis* yang memenuhi persyaratan hadis *shahih* sanadnya bersambung tidak ditemukan syadz, termasuk perawi yang dhabit dan adil. Maka hadis ini dibuktikan termasuk hadis *shahih* lidzātihi yang mana dapat dijadikan hujjah.

<sup>61</sup>Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis..*,67.

## 5. Analisis Kritik Sanad

Nama asli: **Amr bin Yasir bin Amr bin Malik**<sup>62</sup>

Nama julukan : Amr bin Yasir Al-ginsi

Lahir:

Wafat: 292H

Guru: Nabi Muhammad SAW.

Murid: Abu Maryam Alhadrami

## Nu`aim bin Khandlah

Abu Ishaq Almadani

Kritik sanad: menurut Abu Khatim Ar-Razi mengakat dia shabat yang shodiq

Nama Asli: Nu`aim bin Khandlah

Nama Julukan : Nu`aim bin Yasir Alkhufi

Lahir: -

**Wafat :-**

Guru : Amr bin Yasir Al-ginsi

Murid: Ar-Rukain Bin Ar-Rabi'i

Kritik sanad: Ahmad bin Abdullah Alajli mengatakan tsiqah.<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Yusūf Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Yusūf, Abū al-Hajjaj, Jamaluddin Ibn Al-zakiyya Abī Muhammad al-Qadāl al-Kalabī al-Mizī. Tahdhībul al-Kamal fi Asmā’ al-Rijāl, Vol. 1 (Beirut:Ma’susah al-Risālah,1980)

<sup>63</sup>Yusūf Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Yusūf, Abū al-Hajjaj, Jamaluddin Ibn Al-zakiyya Abī Muhammad al-Qadāl al-Kalabī al-Mizī. Tahdhibul al-Kamal fi Asmā’ al-Rijāl, Vol. 11 (Beirut:Ma’susah al-Risālah,1980)

Nama asli: **Ar-Rukain Bin Ar-Rabi'i**

Nama julukan : Ar-Rukain Bin Ar-Rabi`I Al-Fazari

Lahir :-

**Wafat:-**

Guru: Abu Ahmad Al-Kuffi

Nu'aim bin Khandlah

Abu Amr As-syabati

Murid: Abu Ahmad Al-Basyari

Syarik bin Abdullah

Abu Saalamh Al-Kuffi

Kritik sanad: Ahmad bin Hambal mengatakan tsiqah.<sup>64</sup>

Nama asli: **Syarik bin Abdullah bin al-harits**

Nama julukan: syarik ibnu Abdulllah Al-qadhi

Lahir: 152 H

Wafat: 192 H

Guru: Ar-Rukain Bin Ar-Rabi'i

Murid: Abu Urfah bin Al-Kuffi

Abu Ahmad Al-Kuffi

Abu Bakr ibnu Abi Syaibah

Kritik sanad: Ibrahim Alharbi mengatakan tsiqah<sup>65</sup>

<sup>64</sup>Yusūf Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Yusūf, Abū al-Hajjāj, Jamaluddin Ibn Al-zakiyya Abī Muhammād al-Qadāl al-Kalabī al-Mizī. Tahdhībul al-Kamal fi Asmā’ al-Rijāl, Vol. 1 (Beirut: Ma’sūrah al-Risālah, 1980)

Nama Asli: **Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Abi Syaibah**

Nama julukan: Ibnu Abi Syaibah

Lahir: -

Wafat: 235H

Guru: Abu Yazid Al-Athari

Syarik bin Abdullah

Abu Ali Al-Harfi

Murid: Abu Dawud

Shahih Muslim

Shahih Bukari

Kritik sanad: Ahmad ibu syuib An-Nas'I mengatakan tsiqah.<sup>66</sup>

<sup>65</sup>Yusūf Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Yusūf, Abū al-Hajjaj, Jamaluddin Ibn Al-zakiyya Abī Muhammad al-Qadāl al-Kalabī al-Mizī. Tahdhībul al-Kamal fi Asmā’ al-Rijāl, Vol. 7 (Beirut:Ma’susah al-Risālah,1980)

<sup>66</sup>Yusūf Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Yusūf, Abū al-Hajjaj, Jamaluddin Ibn Al-zakiyya Abī Muhammad al-Qadāl al-Kalabī al-Mizī. Tahdhibul al-Kamal fi Asmā’ al-Rijāl, Vol. 1 (Beirut:Ma’susah al-Risālah,1980)

## BAB IV

## **ANALISIS TENTANG HIPOKRIT MENURUT AJARAN ISLAM**

#### A. Kalitas Hadis

## 1. Analisis Kritik Sanad Hadis

Hadis merupakan sumber asli yang kedua dalam syariat Islam.

Oleh karena itu diperlukannya pengetatan dan kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis, terutama dalam penyampaian sanad hadis. Analisis kritik sanad hadis sangat diperlukan untuk mengetahui hadis yang bersumber langsung dari Rasullah atau hadis tidak bersumber dari Rasul (hadis palsu). Maka dari itu peneliti akan menjelaskan ketersambungan sanad dalam hadis berikut dengan perawi yang *tsiqah* dari periwayatan sebagai berikut:

- a. Sunan Abu Dawud

Nama lengkap Abu Dawud Sulaiman bin Al-Ay'ats bin Is-haq As-Sijistany. Beliau dinisbatkan dengan nama belakangnya tempat kelahiran yaitu Sijistan (terletak antara Iran dan Afganistan). Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. (817 M). Beliau wafat pada tahun 275H. (889 M). di Bashrah.<sup>67</sup> Beliau mendapat hadis dari Ibnu Abi Syaibah, karena sunan Abu Dawud adalah salah satu murid dari Ibnu Abi Syaibah yang mana beliau wafat pada tahun 235 H. sehingga diantara keduanya saling bertemu pada zamannya dan pernah sezaman, dalam periwayatan hadis ini menggunakan lambang “*Haddathāsana*”

<sup>67</sup>Fatchur Rahman, *ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung:PT Alma'ari,1974),380.

termasuk lambang *al-sama'* min *lafz al-syaikh*, menurut ulama periwayatan tertinggi dalam penyampaian hadis. Hadis Sunan Abu Dawud ini telah dibuktikan bahwasannya mendapatkan hadis secara langsung dari gurunya maka dapat dikatagorikan hadis ini termasuk sanad yang bersambung (*ittisal al-sanad*). Sanad hadis juga terdapat perawi yang tsiqah dan tidak melakukan tadlis.<sup>68</sup>

b. Ibnu Abi Syaibah

Nama asli Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Abi Syaibah memiliki nama julukan yang biasa dipanggil Ibnu Abi Syaibah. Beliau wafat pada tahun 235 H, Ibnu Abi Syaibah menerima hadis dari syarik secara langsung karena syarik adalah salah satu guru Ibnu Abi Syaibah dan keduanya pernah hidup sezaman. Meriwayatkan hadis dengan menggunakan lambang “*Haddāthasana*” termasuk dalam lambang periwayatan *al-sama’ min lafz al-syaikh*, ulama berpendapat bahwa lambang periwayatan tersebut adalah periwayatan tertinggi dalam penyampaian hadis. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa hadis ini dapat dikategorikan sanad yang bersambung.

c. Syarik

Nama asli Syarik ialah Syarik bin Abdullah bin al-harits beliau memiliki guru yang bernama Ar-Rukain dalam meriwayatakan hadis menggunakan lambang “*An*” lambang ini digunakan oleh penerima dengan metode *al-Simā’*. Metode ini merupakan metode yang

<sup>68</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritik dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta:Bulan Bintang,1999), 185.

memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat dijadikan hadis dengan nilai yang tinggi. Termasuk salah satu symbol yang menunjukkan bahwa hadis ini diterima atau didengar langsung dari gurunya sehingga dapat diartikan hadis ini termasuk dalam sanad yang bersambung.

d. Ar-Rukain Bin Ar-Rabi'i

Memiliki nama julukan yang biasa dipanggil dengan Ar-Rukain Bin Ar-Rabi`I Al-Fazari dan memiliki seorang guru yang bernama Nu`aim bin Khandlah. Hadis ini menggunakan lambang “*An*” lambang ini digunakan oleh penerima hadis dengan menggunakan metode *al-Simā'*. Menurut para kritikus hadis metode ini memiliki bobot akurasi tinggi selain itu dapat dijadikan sebagai hadis yang memiliki nilai tinggi. Telah dibuktikan hadis ini termasuk dari sanad yang bersambung.

e. Nu`aim bin Khandlah

Nu`aim bin Khandlah ini memiliki seorang guru yang bernama Amr bin Yasir Al-ginsi beliau adalah salah satu sahabat Rasullah. Nu`aim bin Khandlah ini sebagai penerima hadis yang menggunakan lambang “*An*” dengan menggunakan metode *al-Simā'*. Metode ini adalah salah satu metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dengan memiliki nilai hadis tinggi. Beberapa kritikus telah berpendapat bahwa hadis ini termasuk memiliki sanad yang bersambung.

f. Amr bin Yasir

Amr bin Yasir ini adalah sahabat besar Rasullah kedua orang tuanya telah mati syahid karena telah mebela agama Islam.<sup>69</sup> Beliau termasuk salah satu sahabat yang shodiq dan beliau sahabat yang langsung menerima hadis ini langsung dari Nabi Muhammad SAW. Lambang riwayat hadis ini menggunakan “*An*” dengan menggunakan metode *al-simā’*. Sebagian ulama mengatakan periwayatan hadis dengan jalur langsung dari Rasullah itu memiliki nilai yang tinggi. Maka diantar Rasullah dengan Amr bin Yasir ini memeliki kesambungan sanad.

## 2. Analisis Kualitas Matan Hadis

Setelah melakukan analisis kritik sanad tidaklah cukup dari situ perlu untuk melangkah pada analisis kualitas matan hadis. Karena hadis adalah sumber kedua asli dalam syariat Islam dan dapat dijadikan hujjah maka perlu berhati-hati dalam melangkah agar hadis yang akan dijadikan hujjah ini mengadi konkret. Tujuan analisis kualitas matan ialah untuk mengetahui kebenaran suatu teks hadis, apakah hadis ini langsung dari Rasullah karena tidak semua hadis bersumber langsung dari Rasullah, maka diperlukannya penelitian matan pada hadis, sebelum mulai meneliti matan hadis. Peneliti akan menguraikan redaksi hadis dari mukhārij Sunan Abu Dawud beserta

<sup>69</sup>Zubir, "Konflik Politik Pada Masa Khalifah Ustman Bin Affan", *Jurnal Sintesa* vol.18. no.1. Tahun 2018. 119.

redaksi matan pendukung lainnya, untuk mempermudah dalam lafadz hadis lainnya. Diantaranya sebagai berikut:

## **1. Redaksi Matan Pendukung**

a. Redaksi Hadis Sunan Abu Dawud

وَجْهَانٍ فِي الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ يَوْمٌ الْقِيَامَةُ لِسَائِنَانِ مِنْ نَارٍ» «سنن أبي داود 70

Telah diceritakan Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah diceritakan Syarik, dari Rukaini ibn Ar-ba1` dari Nu`aim Ibn Hanzalah dari Ammar berkata, Rasullah SAW, bersabdah: “Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat”.( H.R. Abu Dawud).

b. Redaksi Musnad Ibnu Abi Syaibah

الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ يَوْمُ الْقِيَامَةِ لِسَانًا مِنْ نَارٍ 71

Dari Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-‘Absiu dari syarik bin Abdullah dari Rukain dari Nu’aim bin Khadlah dari ‘Amr bin Yasir dari Rasullah saw. Berkata: “Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat”.( H.R. Ibnu Abi Syaibah).

<sup>70</sup>Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy'ats al-azdi as-sijistani, *Ensiklopedia Hadis* vol.5*Sunan Abu Dawud*, (Almahira:2013), 144.

<sup>71</sup>Abu Bakri bin Abi Syaibah, *Musnad Ibnu Abi Syaibah*, juz 1 (Dar al-Wathan:al-Riyd, 1997 M), 287.

c. Redaksi Shahih Ibnu Hibban

أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكُ، عَنِ الرُّكَّبَيْنَ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ نُعَيْمَ بْنِ حَنْظَلَةَ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ ذَا وَجْهَيْنِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانًا مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

صحيح ابن حبان <sup>72</sup>

Dikabarkan Abu Ya'la berkata telah dikabarkan Abu Bakar ibnu Abi Syaibah berkata telah diceritakan Syarik dari Ar-Rukain bin Al-Rabi'I dari Nu'aim bin Khandlah dari Amr bin Yasir dari Nabi saw. Berkata: "Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat".(H.R. Shahih Ibnu Hibban).

Kritik matan terdiri dari tiga langkah metodologis yaitu meneliti matan dengan kualitas sanad, meneliti matan semakna dan meneliti kandungan matan. cara efektif yang dilakukan para tabi'in melakukan penelitian matan dengan cara *mu'āradah*. Mencocokkan matan hadis agar tetap terpelihara kebenarannya. Maka digunakan media alqur'an dan pendekatan historis dalam artian pencocokan dengan sejarahnya.<sup>73</sup>

## 2. Kolerasi dengan Alqur`an Tentang Bermuka Dua

a. Alqur'an surat Al-Ahzab ayat 4:

وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (4) } [الْأَحْزَاب: 4]

<sup>72</sup>Muhammad ibnu Hibban bin Ahmad, *Shahih ibnu Hibban Bitartibi ibnu bilbani*, juz 13 (Muassah ar-Risalah: Bairut, 1993 M), 68.

<sup>73</sup>Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, 145.

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya, dan tidak menjadikan istri-istri kamu yang kamu *zhibar* sebagai ibu-ibu kamu, yang demikianlah itu hanyalah perkataan kamu dari mulut kamu saja. Allah mengatakan yang haq dan menunjukkan jalannya.

b. Alqur'an surat Al-Baqarah ayat: 14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا إِنَّا مَعْكُمْ إِنَّمَا تَحْنُّ

٧٤(١٤) مُسْتَهْزِئُونَ

Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata. "kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan (para pemimpin) mereka berkata, "sesungguhnya kami hanya berolok-olok".

c. Alqur'an Surat Al-Baqarah ayat:8-9

{ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ } (8)

**يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)**

البقرة: 8، 9

Artinya: Di antara manusia ada yang mengatakan, bahwa mereka beriman, namun sesungguhnya mereka tidak beriman. Mereka mencoba menipu Allah dan orang-orang yang beriman, tapi sayang, sebetulnya mereka telah menui diri mereka sendiri.

### **B. Analisis Kehujahan Hadis**

Hadir yang dijadikan sebagai hujjah, tersebut telah mencapai syarat-syarat dari hadis *maqbūl*, asalkan hadis dapat diterima dan diamalkan, seperti hadis shahih dan juga hadis hasan. Sedangkan yang tidak dapat dijadikan hujjah dinamakan sebagai hadis *madūd*, seperti hadis

<sup>74</sup>Al-qur'an Surat Al-Baqorooh 2:14.

<sup>75</sup>Al-qur'an Surat Al-Baqoroh 1:8-9.

*da’if* kehujjahah hadis sebagai konsekuensi ke-mashum-an (terpelihara) segala apa yang disampaikan oleh Nabi baik perkataan, perbuatan dan ketetapan nabi merupakan suatu hadis. Jika hadis tidak dijadikan hujjah maka alqur'an yang akan dipetanyakan kehujjahannya.

setelah melakukan kritik terhadap sanad dan juga matan hadis tentang orang bermuka dua, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut adalah *shahih* lidhātihi, disebabkan telah memenuhi syarat-syarat dari hadis *shāhīh*, ialah sanadnya bersambung dengan perawi yang adil dan daya ingatan sempurna, tidak ditemukan perawi yang berdusta, tidak ditemukan kejanggalan atau syad dalam hadis.

Maka demikian hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah atau maqbul ma'mulūn bīh atau dapat diartikan (dapat diterima atau diamalkan). Disebabkan isi dalam hadis tidak ada pertentangan dengan penilian keshahihan hadis. Meskipun tidak termasuk hadis *muttawatir* namun masih tergolong hadis *Ahad*. Dapat dilihat dari jalur Sunan Abu Dawud sanad yang berstatus syhid tidak ditemukan dijalur tersebut, namun terdapat perawi yang berstatus *muttabi*.

### C. Analisis Pemaknaan dan Implikasi Hadis

Memahami isi dari sebuah matan hadis diperlukan *mqaanil hadis* yaitu ilmu memahami makna dari redaksi hadis, baik secara textual maupun kontekstual.hadis yang akan diteliti ialah masalah bermuka dua. Dari sabdah Rasullah saw. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شَرِيكُ، عَنِ الرُّكَينِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ لَعِيمِ بْنِ حَاظِلَةَ، عَنْ عَمَّارٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانَ فِي الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانًا مِنْ نَارٍ» *سنن أبي داود*<sup>76</sup>

Telah diceritakan Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah diceritakan Syarik, dari Rukaini ibn Ar-bal` dari Nu`aim Ibn Hanzalah dari Ammar berkata, Rasullah SAW, bersabdah: "Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat". (H.R. Abu Dawud).

Dalam syarah riadhatus shalihin pada bab bermuka dua, menjelaskan tipu daya syaitan sangatlah halus saat berada dekat dengannya serasa memujinya dan mengagumi akan kekuasaan penguasa, namun ketika berada jauh darinya akan berkata lain. Pada intinya mengunjungi penguasa akan beresiko tinggi, sebab niat yang awalnya baik akan berubah disebabkan terjadinya penghormatan atau sebagainya. kemungkin di karenakan selalu ingin bersama mereka dan tidak mau meninggalkan sikap bermuka dua dan tidak mau menegur atau mencegahnya. Sedangkan mereka telah mendengar sabda Rasullah yang shahih dengan jalur-jalur yang diriwayatkan oleh *ashhaus sunan*, selai Ibnu Majah dari hadis Ibnu Abbas” siapa saja yang menemui sultan (penguasa) dia akan mendapatkan bencana. Haram bagi mereka yang bermuka dua dalam berbicara, barang siapa yang mengatakan sesuatu dihadapan orang apa yang diucapkannya ketika tidak bersamanya. Maka itu termasuk kemunafikan dan menurut para sahabat mengenai agama itu termasuk

<sup>76</sup>Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy`ats al-azdi as-sijistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5 Sunan Abu Dawud*, (Almahira:2013), 144.

pemahaman yang sah menurut syariat. Maka mereka untuk orang-orang sampai datangnya hari kiamat.<sup>77</sup>

Dalam syarah fatchul bari' menjelaskan bermuka dua yang diriwayatkan oleh Abu Dawaud dengan berbunyi orang yang bermuka dua akan memiliki dua lisan di api neraka dan akan mendapatkan siksa yang amat pedih dan di katagorikan musuh dalam selimut. Orang bermuka dua memanglah banyak di lingkungan sekitar, mereka mendatangi kaum yang pertama dengan kaum yang lain dengan perkataan yang berbeda. Terjadi saat pemiluan berlangsung disitulah orang bermuka dua tampil dengan berbagai wajah. Seperti dalam syarah kitab Riyadhus Sholihin mengambarkan jika seorang penguasa itu akan terhiur dengan kekuasaannya dan akan lalai atas tanggung jawabnya. Maka disinilah penulis mengukapkan bahwa seorang bermuka dua orang yang tidak dapat dipercaya perkataannya seperti yg dikatakan oleh Imam Nawawi: orang yang memiliki dua lidah di api neraka ialah pertama orang tersebut memiliki lidah di dunia dengan perkataan yang tidak sesuai dengan hatinya misalnya tentang keimanan kepada Allah dan tentang penguasaan di muka bumi. Yang kedua orang tersebut akan mendapat lidah di api neraka kelak, di karenakan perbuatannya di dunia yang harus dipertanggung jawabkan saat di akhiran dan akan mendapatkan sisksaan yang amat pedih dari neraka.

<sup>77</sup>Syaikh salim bin Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhus Sholihin*,JIlid 5 (Jakarta:Pustaka Imam,2016)86.

Orang yang bermuka dua termasuk dalam katagori seorang musuh dalam selimut, yang berarti perkataannya tidak konsisten atau tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Contoh, suka mengunjing orang lain dari belakang, suka mengadu domba jika di beri suatu rahasia ia tidak bisa menjaga rahasia tersebut dan malah membocorkan rahasia tersebut. Maka dari itu waspadalah terhadap orang yang bermuka dua karena semata-mata ia hanya baik didepan namun tiak dibelakangnya. Adapun orang yang mengatakan dirinya untuk berbuat baik dan beriman kepada Allah dan selalu memaparkan tentang hal agama seperti para da'i pada umumnya, namun di lain waktu orang tersebut tidak melaksakan apa yang orang itu katakana sehingga perkataannya berbalik dengan hati dan sifat. Maka berhati-hatilah saat menemui yang seperti ini. Karena sesungguhnya orang yang bermuka dua ialah orang yang amat pedih sifatnya dari pada orang munafik.

Secara tekstual ialah orang bermuka dua termasuk dalam katagori musuh dalam selimut. Berarti perkataan yang tak sesuai dengan perbuataannya hanya terucap dari mulut kemulut. sedangkan secara kontekstualnya ialah orang bermuka dua tidak bisa menjaga rahasia orang lain, suka mengadu domba, suka menggunjing orang lain dari belakang. Itulah termasuk orang yang baik di depan namun tidak saat di belakangnya. Maka berhati-hatilah jika menemui ciri-ciri yang tersebut. Pengimplikasiannya ialah termasuk orang yang tidak bisa konsisten dalam perkataannya sehingga ia termasuk seorang musuh dalam selimut bagi

dirinya sendiri. terkadang orang bermuka dua dianggap baik namun sebalik nya orang yang baik dianggap biasa aja ini terjadi karena adanya perbedaan aspirasi politik dizaman modern. Semisal orang yang bermuka dua atau hipokrit ini terkadang berubah-ubah disaat orang beranggapan orang tersebut akan membela suatu ilmu pengetahuan dan agama namun orang tersebut tidak mau membela suatu ilmu pengetahua dan Agama melainkan lebih memilih siapa yang mau menbayar lebih besar kalau perlu pihak yang benar akan disalahkan. Idealisme dan agama yang suci sangat mudah untuk digadaikan demi memperoleh keuntungan yang tinggi menurut orang yang bermuka dua.

Adapun saat menjelang pemilihan umum juga akan bermunculan orang-orang yang bermuka dua. Pada saat bertemu rakyat dan akan berkampanye berjanji akan berjuang demi kepentingan rakyat dan akan memakmurkan rakyat, nsmun jika telah terpilih dan dapat menikmati kursi yang empuk fan singgah sana yang megah mereka akan memperjuangkan perut mereka sendiri dan tidak menghiraukan janji yang dulu pernah diutarakan oleh masyarakat.

# **BAB V**

# **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

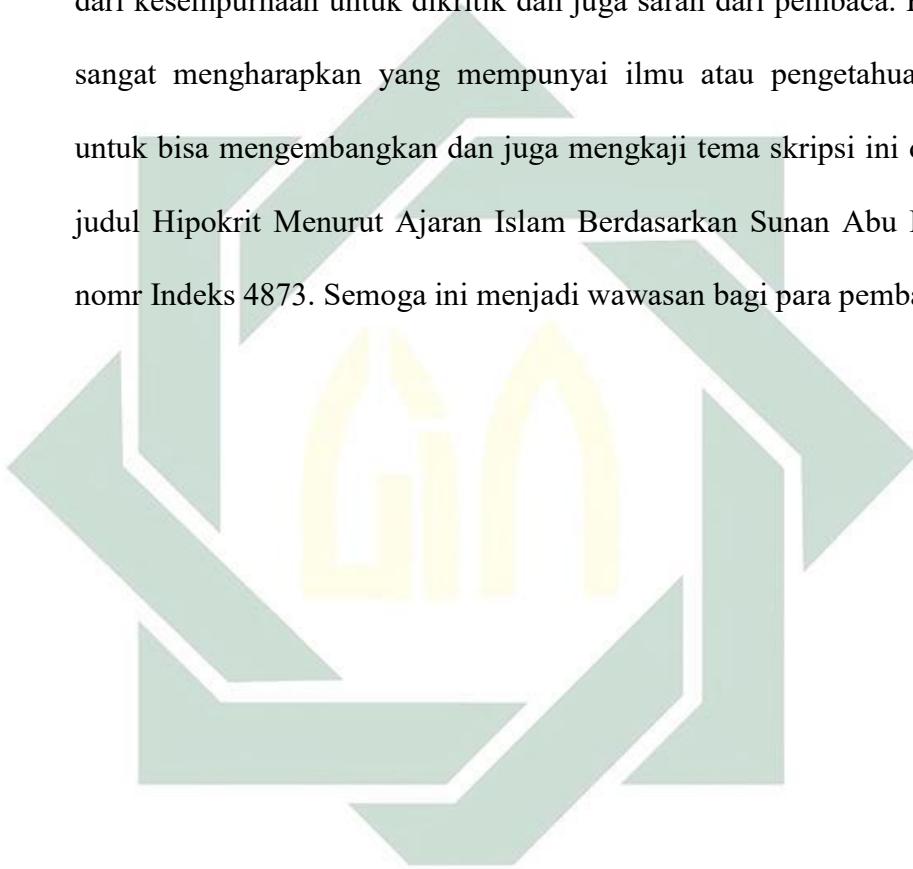
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dengan berbadis agar jawaban dari rumusan masalah yang akan terjawab sebagai berikut:

1. Hadis tentang Hipokrit menurut ajaran Islam berdasarkan Sunan Abu DAWUD no indeks dapat disimpulkan bahwa sanad handisnya bersifat *shahih*. Tidak ditemukan syadz dan memenuhi syarat-syarat dari hadis *shahih*. Maka dapat dapat dikatakan hadis *shahih* lidatihi. Karena sanadnya bersambung dengan perawi yang adil, tidak ditemukan perawi yang dusta dan tidak ada kejanggalan. Dapat dikatakan sebagai *hujjah* karena telah memenuhi syarat dari *maqbūl* ma'mulūn, yang mana hadisnya dapat diterima dan juga diamalkan. Maka hadis ini tidak bertentangan dengan penilian ke *shahihan* hadis.
  2. Implikasi dari sunan Abu Dawud dalam kehidupan, merupakan orang yang bermuka dua termasuk dalam katagori seorang musuh dalam selimut, yang berarti perkataannya tidak konsisten atau tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Contoh, suka menggunjing orang lain dari belakang, suka mengadu domba jika di beri suatu rahasia ia tidak bisa menjaga rahasia tersebut dan malah membocorkan rahasia tersebut. Maka dari itu waspadalah terhadap orang yang

bermuka dua karena semata-mata ia hanya baik didepan namun tiak dibelakangnya.

B. Saran

Demikian penulis penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan untuk dikritik dan juga saran dari pembaca. Penulis sangat mengharapkan yang mempunyai ilmu atau pengetahuan luas untuk bisa mengembangkan dan juga mengkaji tema skripsi ini dengan judul Hipokrit Menurut Ajaran Islam Berdasarkan Sunan Abu Dawud nomr Indeks 4873. Semoga ini menjadi wawasan bagi para pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Suryadi, Afatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*

*Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2009

Ath-Thahhan Mahmud Dasar-Dasar Ilmu Hadits, Jakarta Timur:Ummul Qura,2017

firdaus Candra Agus dan Buchari M, Kriteria keshahihan Hadis Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Kitab Al-Kifayah fi`ilm Al-Riwayah, *jurnal Ushuluddin* vol.24 no. 2. Juli-Desember 2016.

Idris, *Studi Hadis*, Jakarta:PRENADA MEDIA GRUB, 2016.

Ilmron Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil*, e-Jurnal Vol.2 No. 2, Desember 2017, Yogyakarta: UIN SukaKalijaga, 2017.

M. Jakfar Tarmizi, Ulumul Al-Hadits dan Korelasinya Dengan Ushuk Fiqh, *Al-Mu`ahirah*, Vol.10 No.1 Januari 2013.

Abbas Hasjim, *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta:Kalimedia,2016.

Majid Khon Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta:AMZAH,2014.

Prawani Dwi, Jefri Diansyah, Memahami Sebuah Konsep Integrasi, *Jurnal STIE Semarang*, Vol5, No3. Edisi Oktober 2013.

Jani Ari, Hizbulah dan Hizbussyaithan Dalam A-Qur'an, An-Nida', *Jurnal Pemikiran Islam*, vol.39.no.1. Januari-Juni, 2014.

[http://www.academia.edu/download/7273716/teori\\_poskolonial](http://www.academia.edu/download/7273716/teori_poskolonial)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta:Lentera Hati,2002

Safrina, *Islam Futura*, Vol. VII, No 2, Tahun 2008.

- Kauma, Fuad *35 Karakter Munafik*, Yogyakarta:Mitra Puataka,1999.
- Rahman, Fatchur *ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung:PT Alma`ari,1974.
- Sulaiman Bin al-asy`ats al-azdi as-sijjistani, Abu Dawud, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5Sunan Abu Dawud*, Almahira:2013.
- Bakri bin Abi Syaibah, Abu, *Musnad Ibnu Abi Syaibah*, juz 1 Dar al-Wathan:al-Riyd, 1997 M.
- Ibnu Hibban bin Ahmad,Muhammad *Shahih ibnu Hibban Bitartibi ibnu bilbani*, juz 13, Muassah ar-Risalah:Bairut,1993 M.
- Al-qur'an Surat Al-Baqorooh 2:14.
- Al-qur'an Surat Al-Baqorooh 1:8-9.
- Salim bin Ied al-Hilali, Syaikh *Syarah Riyadhus Sholihin*,JIlid 5, Jakarta:Pustaka Imam,2016
- Yusūf Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Yusūf, Abū al-Hajjaj, Jamaluddin Ibn Al-zakiyya Abī Muhammad al-Qadāl al-Kalabī al-Mizī. *Tahdhibul al-Kamal fi Asmā' al-Rijāl*, Vol. 1. Beirut:Ma'susah al-Risālah,1980.